

KONSEP LITERASI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin

Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S.1)

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Disusun Oleh:

Mohamad Farhan

NIM:171410633

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN

INSTITUT PTIQ JAKARTA

2021 M/1442 H

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohamad Farhan
Nomor Pokok Mahasiswa : 171410633
Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin
Judul Skripsi : Konsep Literasi Dalam Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 3 Juli 2021

Yang Membuat Pernyataan

Mohamad Farhan

**SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI
KONSEP LITERASI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Untuk Memenuhi Persyaratan Strata Satu
(S.1) memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Disusun oleh:

Mohamad Farhan

NIM: 171410633

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 3 Juli 2021

Menyetujui:

Pembimbing/Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ

Andi Rahman, MA

**TANDA PENGESAHAN SKRIPSI
KONSEP LITERASI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Disusun Oleh:

Nama : Mohamad Farhan
Nomor Induk Mahasiswa : 171410633
Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal: 12 Juli 2021

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Andi Rahman, MA	Dekan Fakultas	
2			
3			
4			
5			

Jakarta, 12 Juli 2020

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ

Andi Rahman, MA

MOTTO

الْعِلْمُ أَفْضَلُ خَلْفٍ ، وَالْعَمَلُ بِهِ أَفْضَلُ شَرَفٍ

Ilmu adalah warisan terbaik, dan mengamalkannya adalah kemuliaan yang paling sempurna.

-Mohamad Farhan-

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ، فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ؛ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ أَرْسَلَهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ، وَعَلَى آلِهِ وَأَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ الْمُهَيَّبَاتِ الْمُؤْمِنِينَ ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ وَأَصْحَابِهِ الْعُرَّ الْمَيَامِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ .

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi “**Konsep Literasi Dalam Perspektif Al-Qur’an**” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kepada Ibu dan Bapak tersayang, Susanti Syafruddin dan Mochamad Aviv yang selalu memberikan suport dalam Do'a dan nasihat, serta dengan ikhlas banting tulang untuk membiayai sekolah penulis sampai perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
3. Bapak KH. Muhammad Nasir Zein, MA dan para pengasuh pesantren selaku orang tua kami, yang selalu mengajarkan kami banyak hal terutama tentang Al-Qur'an.
4. Bapak KH. Sobari Sutarip, Lc. MA dan Ibu selaku orang tua kami yang tidak pernah lelah membimbing serta mengajarkan kami banyak hal terutama tentang Al-Qur'an.

5. Bapak Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini sekaligus pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi sampai pada titik akhir.
6. Bapak Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyusun karya tulis ini.
7. Saudara-saudaraku dan para sahabat tersayang, yang senantiasa memberikan suport dan do'a serta dukungan kepada penulis.
8. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (HIMA IQTAF) yang selalu mensuport, membantu dan menemani penulis dalam penyelesaian tugas ini.
9. Sahabat di Pondok Pesantren Rafah Bogor, yang senantiasa terus memberikan Suport dan dorongan supaya terselesaikan penyusunan skripsi ini.
10. Sahabat di Kampung Al-Qur'an Ciputat, yang senantiasa terus memberikan Suport dan dorongan supaya terselesaikan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, Aamiin.

Jakarta, 25 Juni 2021

Penulis

Mohamad Farhan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliteration merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin, mengacu pada berikut ini:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	'a
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W

ش	Sy	هـ	H
ص	Sh	ي	Y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا :a	أ...: ai
Kasrah : i	ي :i	ؤ...: au
Dhammah : u	و :u	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة –al-Baqarah المدينة –al-Madînah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *as-syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل –ar-Rajul الشمس –asy-Syams

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* yang berada di tengah kata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

Contoh: آمننا بالله –Âmanna billâhi آمن السفهاء –Âmana as-Sufahâ u

5. Ta' Marbutah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na`at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”.

Contoh: الافئدة –al-Af`idah

Sedangkan ta` Marbûthah (ة) yang diikuti atau disambungkan (*di-washal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”. Contoh: الآية

الكبرى -al-Âyat al-Kubrâ

6. Hamzah ditrasliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: امرت -Umirtu -شيء -Syai`un

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang. Contoh: `Ali Hasan al-Aridh, al-Asqallânî, al-Farmawî, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur`an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur`an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah, dan seterusnya.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSL.....	ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSL.....	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
DAFTAR ISL.....	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan dan Batasan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metodologi Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG LITERASI.....	11
A. Tinjauan Umum Tentang Literasi.....	11
B. Term-Term Mengenai Literasi dalam Al-Qur'an	23
1. Pengertian <i>Qira'ah</i>	23
2. Pengertian <i>Kitabah</i>	24
3. Pengertian <i>Ummiy</i>	26
BAB III KONSEP LITERASI DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN.....	28
A. Pentingnya Literasi Menurut Al-Qur'an.....	28
B. Derivasi Yang Digunakan Al-Qur'an Dalam Pemaknaan Literasi.....	31
C. Klasifikasi Ayat-Ayat Mengenai <i>Qira'ah</i> , <i>Kitabah</i> , dan <i>Ummiy</i>	38
D. Penafsiran Ayat-Ayat Mengenai Literasi.....	42

1. Analisis Tafsir atas Ayat-Ayat <i>Qira'ah</i>	42
2. Analisis Tafsir atas Ayat-Ayat <i>Kitabah</i>	49
3. Analisis Tafsir atas Ayat-Ayat <i>Ummiy</i>	55
E. Konsep Literasi Dalam Al-Qur'an dan Penerapannya di Zaman Modern....	59
BAB IV PENUTUP.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76
TENTANG PENULIS	81

ABSTRAK

Literasi adalah suatu kemampuan manusia dalam menulis dan membaca. Kemampuan tersebut merupakan sebuah media yang sangat penting bagi kelangsungan hidup seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya literasi seseorang tidak akan mampu memahami sebuah konteks dalam suatu ilmu dan mengkajinya menjadi sebuah pembelajaran. Seiring berjalannya waktu, literasi bukan hanya dilihat sebagai kemampuan baca dan tulis saja, melainkan maknanya sudah lebih meluas ke beberapa aktifitas akademik yang dapat dijadikan sebuah bahan untuk diadaptasi lebih. Oleh karena itu, salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang literasi, penafsiran atas ayat-ayat tersebut, serta konsep dalam perspektif Al-Qur'an yang bisa menjadi solusi bagi literasi di zaman modern saat ini.

Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara pustaka (*library research*) yaitu dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i (tafsir tematik) yaitu suatu pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan tema dan judul yang telah ditetapkan. Hal-hal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan tentang literasi, mengembangkan pemahaman penulis dengan cara menggunakan kata kunci (term) tentang ayat literasi, seperti *Qira'ah, Kitabah, dan Ummiy*.

Kemudian setelah dilakukan penelitian dari segi ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang literasi, dapat disimpulkan bahwasannya Al-Qur'an memaknai literasi bukan hanya sekedar anjuran untuk membaca dan menulis saja, tetapi lebih dari itu Al-Qur'an juga menyuruh untuk mempersiapkan segala sesuatu hal sebelum membaca dan menulis, seperti memasang niat membaca karena Allah Swt, menyiapkan segala bahan untuk menulis serta bertanggung jawab atas tulisannya, mengedepankan akhlak sebagai penulis, dan juga menyuruh untuk selalu mengamalkan setiap ilmu yang kita dapati kepada orang-orang yang masih awam terhadap ilmu. Dengan demikian beberapa konsep itulah yang bisa menjadi solusi untuk meningkatkan minat literasi masyarakat di Indonesia.

Kata kunci: Literasi, Perspektif Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diwahyukan oleh Allah SWT melalui perantara Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai petunjuk bagi umat muslim di seluruh dunia. Kitab yang memiliki berbagai macam aspek keilmuan ini wajib dibaca dan diamalkan.¹ Di dalamnya banyak membahas tentang ilmu pengetahuan, di antaranya ilmu sosial, ilmu kesehatan, ilmu alam, ilmu agama, dan lain-lain. Seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah SWT ini mengingatkan manusia, bahwa Allah akan memuliakan derajat manusia melalui baca. Maksudnya dengan banyak membaca dan memahami, manusia senantiasa akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Maka dari itulah dibutuhkan kemampuan literasi yang baik agar hal tersebut dapat diwujudkan bersama-sama.

Memang Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT sebagai pembawa rahmat serta penerang bagi umat. Walaupun demikian, beliau ditakdirkan oleh Allah sebagai manusia yang *ummi*.² Artinya, beliau tidak bisa membaca dan juga menulis. Meskipun begitu, bukan berarti beliau tidak memiliki semangat literasi. Justru dengan literasi itulah beliau dapat menyampaikan dakwahnya dengan damai kepada para umatnya melalui perantara perjanjian dan surat-menyurat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sendiri dijelaskan bahwa arti kata literasi adalah kemampuan menulis dan membaca.³ Sedangkan

¹ Manna' Al-Qathan, *Mabahits Fi Ulumul Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), hal. 27.

² Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*, (Jakarta: Robbani Press, 2006) hal. 60.

³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi#diakses>, 11-02-2021

dalam pengertian Al-Qur'an ditandai dengan kata *qara'a* yang berarti bacaan atau yang dibaca.⁴ Sementara kemampuan menulis ditandai dengan kata *kitabah* yang berarti tulisan. Maka dari pengertian itulah Al-Qur'an ingin menggambarkan tentang kegiatan pembelajaran dan pendidikan.

Al-Maraghi menjelaskan bahwa Al-Qur'an telah membawa perubahan besar bagi umat Islam. Khususnya kepada suatu bangsa yang paling rendah menjadi yang paling tinggi. Jika saja sebuah tulisan tidak ada, mungkin pengetahuan tidak akan bisa dilacak dan ilmu agama tidak akan berkembang pesat seperti sekarang ini.⁵

Lain halnya menurut Quraish Shihab, beliau berpendapat bahwa membaca merupakan syarat utama dalam membangun peradaban. Semakin luas minat seseorang dalam membaca, maka semakin tinggi pula tingkat literasi di daerah tersebut. Melalui kemampuan membaca, manusia tidak perlu melakukan suatu hal apapun yang diinginkannya dari nol, tetapi bisa mempelajari dari prestasi dan kegagalan orang-orang sebelumnya.⁶

Berbicara tentang menulis dan membaca atau biasa disebut dengan literasi, banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang adanya membaca dan menulis. Di dalam Al-Qur'an sendiri setidaknya ayat-ayat yang berhubungan dengan literasi seperti menulis dan membaca, disebutkan sebanyak 318 kali yang berkaitan dengan menulis dan 85 kali yang berkaitan dengan membaca. Selain itu, dalam penelitian ini juga terdapat salah satu term yang menarik untuk penulis kaji lebih mendalam, yakni tentang term *ummiy*. Jika diartikan dalam beberapa penafsiran para ulama maksudnya adalah seseorang yang tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis ketika di zaman Nabi. Beberapa di antara ayatnya adalah QS. Al-Isra: 14, QS. Al-Alaq: 1-5, QS. Al-Baqarah: 44, QS. Al-Baqarah: 121, QS. Al-Baqarah: 129, QS. Al-Baqarah: 151, QS. Ali-Imran: 58, QS. Ali-Imran: 78, QS. Ali-Imran: 164, QS. Al-Anfal: 31, dan QS. Al-Mujadalah: 11, dan lain-lain.

Begitu banyak ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kemampuan literasi. Oleh karena itu, sangatlah penting literasi dalam kehidupan manusia sehari-hari. Sehingga Al-Qur'an menuntut kepada manusia untuk selalu mencari ilmu dengan membaca dan menulis, karena jika seseorang tidak mencari ilmunya tanpa kedua hal tersebut, maka akan sia-sia mereka memaknai keragaman ilmu pengetahuan. Mereka akan menjadi sempit wawasan serta kurangnya rujukan ilmu yang didapatkan. Selain itu agar hal

⁴ Manna' Al-Qathan, *Mabahits Fi Ulumul Qur'an*....hal. 32.

⁵ Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*, (Depok: Literatur Nusantara, 2013) hal. 11.

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995) hal. 260.

tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka manusia sebelumnya hendaklah menanam rasa minat dalam dirinya terhadap membaca dan menulis. Seperti yang diungkapkan oleh Chaplin dalam bukunya menyebutkan bahwa arti minat yang sesungguhnya dapat diartikan sebagai:⁷

1. Suatu sikap yang berlangsung secara terus-menerus yang memberi pola pada perhatian seseorang sehingga membuat dirinya selektif terhadap objek minatnya.
2. Suatu perasaan yang menyatakan bahwa satu aktifitas pekerjaan atau objek itu berharga atau berarti bagi individu.
3. Dan yang terakhir, adalah satu keadaan dan satu set motivasi yang menuntut tingkah laku menuju satu arah tertentu.

Dengan demikian, penelitian ini sangatlah penting penulis kaji lebih mendalam, karena di zaman modern saat ini manusia berpaling dari bacaan bukunya sehingga manusia lebih condong mementingkan teknologi yang ada di hadapannya.

Selanjutnya, alasan penulis mengambil tema ini karena di dalam Al-Quran sendiri banyak membahas tentang berbagai macam makna literasi di dalamnya, sehingga sangat perlu untuk penulis kaji lebih dalam. Seperti pada penggalan kata *iqra*, dalam ayat ini memiliki berbagai macam makna, di antaranya seperti membaca, menelaah, meneliti, menyampaikan, dan lain-lain.

Iqra dalam hal ini, adalah kata pertama dari wahyu yang diterima pertama kali oleh Nabi Muhammad SAW. Kata tersebut sedemikian pentingnya sampai diulang dua kali oleh Allah SWT. Mungkin mengherankan bagi kita perintah tersebut ditujukan kepada seseorang yang tidak pernah membaca kitab sebelumnya sama sekali. Namun, keheranan ini akan hilang apabila kita menyadari arti kata *iqra* yang sesungguhnya. Bahwa sebenarnya perintah tersebut bukan hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW saja, tetapi juga untuk seluruh manusia di seluruh muka bumi ini.⁸ Karena hubungan perintah tersebut merupakan kunci kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Maka hal inilah yang menjadi lahirnya sebuah literasi di kalangan umat islam. Bukan hanya membaca sebuah tulisan, tetapi membaca diri sendiri sebagai hamba yang diciptakan oleh Allah SWT.

Dalam pandangan lain, Quraish Shihab menjelaskan bahwa perintah untuk membaca dan menuntut ilmu dalam pandangan islam tercermin dengan jelas dan dimulai dari kata *iqra*. Akan tetapi, perintah membaca itu tidak

⁷ Izul Ramdani, *Menumbuhkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2015) hal. 9.

⁸ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2011) hal. 25.

bersifat mutlak, melainkan *muqayyad* (terkait) dengan suatu syarat, yakni harus dengan *Bismi robbika* (dengan nama Tuhanmu).⁹ Oleh karenanya, pengaitan ini merupakan syarat agar orang yang mencari ilmu itu akan menjadi ikhlas dalam menuntutnya. Sehingga ilmu-ilmu yang dia dapatkan akan terarah dengan baik dan tidak menjerumuskannya ke dalam hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.

Kemudian kata kalam yang disebut dalam ayat di atas lebih memperjelas makna membacanya, yaitu sebagai alat belajar. Dalam surat Al-Qalam misalnya, Allah SWT bersumpah dengan kata penting ini, yaitu kalam yang berarti dengan kalam ilmu dapat disebar dari satu orang ke orang lain, dari generasi ke generasi yang lain, dan lain sebagainya sampai semua orang mendapatkan ilmunya masing-masing.¹⁰

Selain itu, dalam penelitian ini juga penulis akan mengambil metode penelitian secara *maudhui'* (tematik) yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan tema yang akan kita angkat, setelah itu menyelaraskan dan menggabungkan dengan aspek-aspek yang berhubungan dengan ayat tersebut, untuk nantinya mencari jawaban dari permasalahan yang ada melalui penafsiran para mufassir. Beberapa mufassir yang akan kami angkat di dalam penelitian ini diantaranya seperti tafsir Quraish Shihab, Buya Hamka, Al-Maraghi, Wahbah Zuhaili, dan lain-lain. Sehingga penjelasan dari penelitian ini akan jauh lebih berkembang dan dapat diketahui dengan luas oleh para pembaca nantinya.

Dengan demikian jelas sudah, bahwa membaca dan menulis ialah cara berkomunikasi yang dilakukan secara tidak langsung. Membaca adalah cara untuk memahami arti dari sebuah tulisan. Sedangkan menulis adalah cara untuk mengungkapkan pikiran dan gagasan kepada orang lain secara tertulis.¹¹

Maka dari itu, tema inilah yang akan penulis angkat menjadi sebuah penelitian. Sebab literasi sangatlah penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan sosial di masyarakat. Di samping dengan mulai maraknya perkembangan teknologi di generasi saat ini yang membuat literasi menjadi sangat tenggelam.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003) vol. 15, 392-402.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*...hal. 263.

¹¹ Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu Keislaman* ...hal. 65.

B. Identifikasi Masalah

Dari pembahasan latar belakang di atas penulis dapat mengidentifikasi masalah yang ada terkait permasalahan tersebut, diantaranya sebagai berikut:

1. Ayat-ayat tentang literasi.
2. Term-term ayat yang berkaitan dengan literasi.
3. Mencari dan mengumpulkan term dan kata yang berkaitan dengan literasi dalam Al-Qur'an.
4. Konsep literasi dari para mufassir.

C. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, yang berbicara seputar literasi. Maka penulis akan merumuskan permasalahan dari penelitian ini yakni tentang:

1. Seperti apakah konsep literasi dalam perspektif Al-Qur'an dan bagaimana penerapannya di zaman modern saat ini?

Selanjutnya untuk membatasi masalah dari penelitian ini, penulis hanya akan membahas secara luas tentang bagaimana penjelasan Al-Qur'an dan para mufassir tentang ayat-ayat literasi. Setelah itu di analisis kembali oleh penulis tentang bagaimana para mufassir memandang ayat literasi dalam perspektif Al-Qur'an dan merumuskan konsep literasi menurut Al-Qur'an serta penerapannya di zaman modern saat ini.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setelah melihat dan memperhatikan rumusan masalah yang sudah ditulis, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi.
- b. Untuk mengetahui semua yang berkaitan dengan ayat dan term-term ayat literasi dalam Al-Qur'an.
- c. Untuk mengetahui konsep literasi dalam Al-Qur'an melalui pandangan dari para ulama tafsir.
- d. Untuk mengetahui konsep literasi yang bisa diterapkan di zaman modern saat ini sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, dapat menjadi penambah khazanah keilmuan tentang literasi dalam sebuah penafsiran mufassir.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi literatur keislaman seputar literasi dalam pandangan seorang mufassir, agar nantinya

bisa diketahui oleh masyarakat umum, serta menjadi rujukan untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu bagian terpenting dari sebuah penelitian. Oleh karena itu, dengan adanya tinjauan pustaka, penelitian kita menjadi lebih jelas sumbernya dan bisa diketahui perbedaannya dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Maka berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis akan merujuk kepada beberapa literatur kepustakaan. Dalam hal ini, penulis menemukan beberapa literatur yang terkait dengan tema pembahasan kali ini, diantaranya adalah:

1. Skripsi yang berjudul *“Konsep Literasi Informasi Menurut Perspektif Al-Qur’an Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Analisis Tafsir Jalalain”*, yang ditulis oleh mahasiswi bernama Miftakhul Jannah. Penulis tersebut merupakan salah satu mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang yang ditulis pada tahun 2019.
Dalam skripsi ini, Miftakhul lebih menjurus permasalahannya kepada Konsep Literasi Informasi melalui analisis Tafsir Jalalain. Perbedaannya dengan yang penulis sajikan disini adalah terletak pada konsep pokok pengkajiannya, yakni penulis memakai Literasi secara keseluruhan, dan analisisnya terhadap berbagai penafsiran.
2. Skripsi yang berjudul *“Makna Ummi dan Penisbahannya Kepada Nabi Muhammad dalam Al-Qur’an”*, yang ditulis oleh ananda Maulana Iban Salda. Salah satu mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh yang ditulis pada tahun 2018.
Dalam skripsi tersebut, ananda Iban lebih fokus pada makna ummi dalam perspektif Al-Qur’an dan beberapa penafsiran dari ulama tafsir. Meskipun tema tersebut termasuk ke dalam pembahasan penelitian ini, tetapi dari segi judul dan pembahasan secara menyeluruh dalam penelitian yang ditulis oleh ananda Iban sangatlah berbeda.
3. Skripsi yang berjudul *“Literasi Dalam Al-Qur’an dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam”*, yang ditulis oleh ananda Ahmad Mujib. Salah satu mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Ponorogo yang ditulis pada tahun 2016.
Dalam skripsi ini, ananda Mujib lebih fokus ke dalam ulasan literasi dalam Al-Qur’an secara menyeluruh, serta kontribusinya

terhadap pengembangan ilmu pendidikan islam. Maka dari sinilah jelas perbedaannya, bahwa penulis disini lebih fokus kepada konsep literasi dalam perspektif Al-Qur'an.

4. Skripsi yang berjudul "*Literasi Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Ashrur dan Al-Biqa'I Terhadap Surah Al-Alaq ayat 1-5)*", yang ditulis oleh ananda Ayu Nurvita Asri. Mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya yang ditulis pada tahun 2019.

Dalam skripsi ini, ananda Ayu lebih fokus pada penafsiran Al-Biqa'I dan Ibnu Asrur, yakni merujuk pada kitab *Nazm Al-Dura fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar* karya Al-biqa'I dan *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* karya Ibnu Asrur. Kemudian penulis tersebut juga menjelaskan perbedaan penafsiran diantara keduanya tentang surah Al-Alaq ayat 1-5 sekaligus menemukan persamaannya. Maka dari sini bisa terlihat, bahwa penulis sama-sama menggunakan tema yang sama, tetapi dari segi rujukan penafsirannya sangat jauh berbeda.

5. Skripsi yang berjudul "*Membaca Dalam Perspektif Al-Qur'an*", yang ditulis oleh ananda Sudariyah. Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditulis pada tahun 2015.

Dalam skripsi ini, ananda Sudariyah lebih memfokuskan pada tema membaca dalam pandangan Al-Qur'an. Kemudian penulis tersebut juga menerangkannya ke dalam berbagai penafsiran sesuai dengan ayat-ayat yang dicantumkan. Maka dari sinilah dapat diketahui perbedaannya antara tema dari ananda Sudariyah dengan tema penulis.

6. Skripsi yang berjudul "*Perintah Literasi Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevasinya Terhadap Program Nawacita Indonesia Pintar*", yang ditulis oleh Moh. Fauzan Fathollah. Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya yang ditulis pada tahun 2018.

Dalam skripsi ini, ananda Fauzan lebih mengambil penjelasan pokok literasi dalam hal pendidikan. Tidak mengambil hal tentang menulis dan membaca. Walaupun penafsiran yang diambil tidak fokus kepada seorang mufassir yang ingin diangkat, akan tetapi lebih meluas pada penafsiran-penafsiran yang lain. Tetapi dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan paada aspek membaca dan menulis dalam Al-Qur'an dengan merujuk pada berbagai penafsiran yang ada.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, memang kebanyakan dari peneliti sebelumnya membahas tentang Literasi dari pendekatan Pendidikan Islam dan beberapa sudut pandang mufassir abad klasik sampai modern. Namun

dalam hal ini, penulis tidak akan hanya fokus kepada penafsiran tertentu melainkan lebih fokus mengangkat penelitiannya pada keseluruhan makna ayat-ayat dari Literasi yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan merujuk kepada beberapa penafsiran ulama tafsir dari abad klasik sampai modern melalui metode penafsiran *maudhu'i*.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Jenis Penelitian

Dalam meneliti dan mengkaji tentang apa saja konsep literasi menurut para ulama ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif yang bersifat kepustakaan (*Library Research*). Yaitu dengan mengumpulkan semua data yang berasal dari buku-buku, kamus, artikel-artikel terdahulu yang hasilnya mendekati dengan penelitian ini, dan apabila memungkinkan sumber lain diperlukan, penulis juga akan mengumpulkan dari beberapa jurnal.¹²

Setelah menganalisa semua data tersebut satu-persatu dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yakni metode yang dilakukan dengan kata-kata. Lalu akhirnya semua data itu dikumpulkan dan dirangkai menjadi sebuah kerangka penelitian, sekaligus disimpulkan ringkasan dari semua penjelasan penelitian itu.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penulis akan mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan tema ini, khususnya semua buku yang berbicara tentang literasi, macam-macamnya, dan sebagainya. Terlebih kepada buku-buku kitab karangan para ulama dan juga literatur umum diluar keislaman seputar literasi.
2. Penulis juga akan mengumpulkan data-data sekunder yang berasal dari jurnal dan website (*internet*) dengan mencocokkan tema penelitian ini. Agar bisa dipertanggung jawabkan dan sesuai dengan keinginan penulis.

3. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian kali ini penulis akan menggunakan metode penafsiran secara *maudhu'i*. Di antara langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:¹³

1. Menetapkan permasalahan yang akan dibahas nanti.

¹² Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011) hal. 78.

¹³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013) hal. 389-390.

2. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat yang sudah dikumpulkan, sesuai dengan masa turunnya ayat. Kemudian menyertakan pengetahuan tentang *asbabun-nuzul*-nya.
4. Menyusun runtutan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat yang sesuai dengan masa turunnya, khususnya jika berkaitan dengan hukum, atau kronologi kejadiannya jika berkaitan dengan kisah-kisah, sehingga tergambar peristiwanya dari awal hingga akhir.
5. Memahami korelasi (*Munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
6. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis, dan utuh.
7. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadits, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan jika diperlukan.
8. Setelah tergambar secara keseluruhan kandungan ayat-ayat yang dibahas, langkah selanjutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah terwakili, atau mengompromikan antara yang 'Am (umum) dan Khash (khusus), atau yang lahirnya bertentangan, sehingga bertemulah menjadi satu kesatuan pembahasan. Sehingga terciptalah sebuah kesimpulan tentang pandangan Al-Qur'an menyangkut tema tersebut.

4. Teknik Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu kepada “Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta” tahun 2017. Sedangkan dalam penulisan dan penerjemahan ayat-ayat Al-Qur'an, penulis mengacu pada sumber Al-Qur'an dan terjemahannya yang telah ditashihkan oleh Lajnah Pentashih Al-Qur'an Republik Indonesia.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan penelitian ini, penulis akan membagi pembahasannya dalam empat bab. Di antaranya sebagai berikut:

BAB I: Berisi tentang pendahuluan yang mendeskripsikan keseluruhan penelitian ini dengan uraian yang terdiri dari; latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang; pengertian literasi, dasar-dasar literasi, langkah-langkah dalam berliterasi, komponen

literasi, tujuan literasi, manfaat literasi, pengaruh literasi dalam islam; yakni para ulama yang berkontribusi dalam dunia literasi. Lalu term-term tentang literasi dalam Al-Qur'an.

BAB III: Pada bab ini akan masuk kepada inti pembahasan. Maka penulis akan menjelaskan tentang; pentingnya literasi menurut Al-Qur'an, derivasi yang digunakan Al-Qur'an dalam pemaknaan literasi, klasifikasi ayat-ayat mengenai literasi serta analisis berupa derivasinya, yakni meliputi pembahasan secara rinci dan menyeluruh mengenai literasi menurut para ulama tafsir. Lalu selanjutnya adalah pendapat lain dari para ulama tentang tema tersebut dan konsep literasi dalam Al-Qur'an.

BAB IV: Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dari seluruh penelitian, lalu saran-saran untuk penelitian selanjutnya, dan diakhiri dengan daftar pustaka.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG LITERASI

A. Tinjauan Umum Tentang Literasi

1. Pengertian Literasi

Di zaman globalisasi saat ini, literasi merupakan salah satu hal yang paling penting bagi kelangsungan hidup seseorang untuk belajar serta berkembang menjadi manusia yang baik dan terpelajar. Tanpa adanya literasi, manusia akan sulit mengetahui suatu hal yang tidak diketahuinya. Sehingga mereka akan condong pada hal-hal yang tidak ada manfaatnya bagi mereka. Oleh karena itu penting untuk meningkatkan kemampuan literasi agar kita tidak tertinggal dengan orang-orang yang sudah ahli dalam bidangnya.

Salah satu kemampuan literasi yang paling sering dilakukan seseorang dalam kegiatan akademiknya adalah membaca buku. Ada pepatah mengatakan “Buku adalah jendela dunia”. Artinya, jika kita ingin mengetahui segala kondisi dari berbagai belahan dunia, kita cukup membaca buku saja. Karena dengan membaca buku, pengetahuan kita bertambah, pikiran kita semakin terbuka, serta kita dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Keterampilan membaca seseorang juga akan mengantarkannya pada banyak pengetahuan dan pengalaman.¹⁴ Pengetahuan yang semakin banyak kita dapati, akan meningkatkan wawasan kita menjadi semakin luas. Sehingga kita tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang buruk di luar sana.

Buku juga merupakan perangkat yang selalu kita temukan dimana-mana. Bukan hanya di dalam kelas, tapi sejak kecil sampai kita dewasa, buku selalu menjadi makanan kita sehari-hari. Hal pertama kali yang diajarkan oleh orang tua kita, ketika kita masih kecil, adalah pelajaran membaca lalu selanjutnya menulis, kemudian menghafal, dan sampai pada tingkatan waktunya yaitu meneliti. Itu semua adalah bentuk dari kegiatan literasi.

Secara bahasa kata literasi diambil dari bahasa latin *litteratus* yang berarti seseorang yang ingin belajar.¹⁵ Dalam hal ini, seseorang yang memiliki kemampuan dalam membaca dan menulis untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan agar dirinya mendapatkan apa yang diinginkannya. Sedangkan menurut istilah umum KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), literasi adalah suatu kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis.

¹⁴ Yukaristia, *Literasi: Solusi Terbaik Untuk Mengatasi Problematika Sosial di Indonesia*, (Sukabumi: CV. Jejak Publisher, 2019) hal. 22.

¹⁵ Dewi Tryanasari, *Pembelajaran Berbasis Literasi Lokal*, (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2017) hal. 6.

Menurut sosiolog muslim, Ibnu Khaldun, menulis adalah salah satu cara yang paling mudah bagi kita untuk mengakses suatu informasi baik mengenai tradisi intelektual ataupun sejarah bangsa-bangsa terdahulu.¹⁶

Dengan mengetahui sejarah bangsanya, masyarakat menjadi tahu apa yang harus dikembangkan untuk negaranya agar menjadi negara yang lebih maju dan unggul. Oleh karena itu, adanya literasi bukanlah menjadi suatu kemampuan yang dianggap biasa saja. Literasi adalah pelita yang bisa menerangi Indonesia, dia bagaikan mercusuar yang menggeliatkan harapan besar bagi semua kalangan.¹⁷

Di dalam sejarah islam, wahyu pertama kali yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantara Jibril adalah kata *Iqra'* yang berarti *bacalah*. *Iqra'* terambil dari akar kata yang berarti “menghimpun”.¹⁸ Maka tidak selalu kita mengartikannya dengan membaca suatu teks tertulis. Karena dari kata “menghimpun” itu munculah ragam makna kata, seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, dan membaca, baik yang tertulis ataupun tidak.¹⁹

Kata tersebut dalam firman-Nya (di QS. Al-Alaq) diulang sebanyak dua kali. Pengulangan itu terjadi bukan sekedar ingin menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak diperoleh kecuali dengan mengulang-ulang bacaan, tetapi untuk memberi isyarat bahwa mengulang-ulang bacaan *Demi karena Allah* akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru, walaupun diulang terus-menerus.²⁰

Begitu banyak makna yang terkandung dalam satu kata tersebut, sehingga kita menjadi tahu dan yakin bahwa apa yang kita lakukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, hanyalah semata-mata mengharap ridho Allah SWT. Memang pada dasarnya literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Namun seiring perkembangan zaman makna literasi kini semakin luas. Seperti adanya literasi informasi, literasi media, literasi teknologi, literasi komputer, literasi ekonomi, literasi sains, dan lain sebagainya.²¹

Dalam hal ini literasi merupakan salah satu kunci suksesnya suatu negara dalam tercapainya sebagai negara yang maju. Di Indonesia literasi masih terlampau jauh dari negara lain. Tercatat di UNESCO, pada tahun 2020 data

¹⁶ Ali Romdhoni, *Al-Quran dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*....hal. 3.

¹⁷ Farid Ahmadi, *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018) hal. 2.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2000) hal. 5.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*....hal. 433.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*....hal. 6.

²¹ Ni Nyoman Padmadewi, *Literasi di Sekolah: Dari Teori ke Praktik*, (Bali: Nilacakra, 2018) hal. 1.

minat baca masyarakat di Indonesia hanya 0,001% yang berarti dari 1.000 orang di Indonesia hanya 1 orang saja yang rajin membaca.²²

Sedangkan menurut riset dari Central Connecticut State University pada tahun 2016 lalu. Tercatat bahwa negara Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca.²³ Hal ini disebabkan karena negara Indonesia lebih sering menatap atau membaca layar gadget ketimbang membaca buku dan literatur lainnya.

Di samping hal itu, tercatat juga dalam Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo), bahwa pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang.²⁴ Maka dari itu sangatlah memperhatikan jika saja masyarakat di Indonesia masih sering menggunakan gadget bukan untuk hal-hal yang berguna melainkan sebaliknya.

Apalagi di era milenial dan di tengah kondisi pandemi saat ini, literasi bisa sangat mudah dinikmati para remaja melalui gadget mereka masing-masing. Maka tidak menjadi sebuah alasan, jika masih ada para remaja yang belum paham dengan kecanggihan teknologi abad ini. Seharusnya dengan begitu mereka bisa memanfaatkan gadgetnya dengan baik dan terarah, seperti membaca *e-book*, jurnal online, atau mengikuti webinar nasional.

Dengan demikian, kegiatan seperti itulah yang bisa berdampak baik kedepannya bagi masyarakat khususnya para remaja, dibandingkan dengan mereka sering membaca kolom komentar atau mendebat suatu persoalan yang tidak penting di sosial media.

Untuk itu pemerintah serta masyarakat perlu bekerjasama menegakkan kembali minat baca di Indonesia. Agar negara kita bisa menjadi negara yang bermoral, terpelajar, dapat bersaing dengan negara maju lainnya, serta menjadi negara yang dapat berdemokrasi dengan jujur dan baik. Karena demokrasi yang baik diperlukan masyarakat yang gemar membaca.²⁵

2. Dasar-dasar Literasi

Adapun konsep dasar yang menjadi sumber pentingnya literasi adalah yang telah tercantum pada Permendikbud Nomor 12 Tahun 2005, yakni di antaranya sebagai berikut:²⁶

²² <https://menara62.com/unesco-minat-baca-masyarakat-indonesia-masih-sangat-rendah#diakses>, 27-02-2021.

²³ https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media#diakses, 28-02-2021.

²⁴ [https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/kominfo+%3A+pengguna+interne t+di+indonesia+63+juta+orang/0/berita_satker#diakses](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/kominfo+%3A+pengguna+internet+di+indonesia+63+juta+orang/0/berita_satker#diakses), 25-02-2021.

²⁵ Kepala Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, *Indeks Aktivitas Literasi Membaca di 34 Provinsi*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019) hal. 12.

²⁶

1. Literasi merupakan suatu kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang beragam, yang nantinya diperlukan sebagai kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, serta berpikir kritis dalam mengembangkan suatu ide yang dapat diamalkan dalam kehidupan sosial atau dituangkan dalam sebuah teks tertulis secara ilmiah.
2. Komponen literasi, seperti literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, literasi visual. Komponen-komponen inilah yang harus menjadi bekal bagi setiap orang yang ingin berkecimpung di dunia kepenulisan.
3. Menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sebab Gerakan Literasi Sekolah ini merupakan sebuah usaha atau kegiatan yang bersifat umum dengan melibatkan berbagai element dari berbagai bidang seperti pihak sekolah, akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, dan pemangku jabatan penting di tingkat pemerintahan dengan mensosialisasikan kepada peserta untuk membaca 15 menit setiap sebelum pelajaran di mulai.
4. Gerakan Literasi Sekolah juga dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Seperti dari segi komunikasi, segi budaya, segi bahasa, segi perkembangan ilmu pengetahuan, dan segi agama islam.

3. Langkah-langkah Dalam Berliterasi

Literasi di Indonesia saat ini memang mengalami perkembangan di setiap zamannya. Maka untuk beradaptasi mempersiapkan hal-hal baru yang datang dari luar diperlukan pembiasaan diri sendiri. Seperti halnya ketika kita mendapatkan suatu informasi yang baru di masyarakat, kita harus pandai-pandai menggali keaslian informasi itu agar terhindar dari berita bohong. Adapun langkah-langkah untuk mempersiapkannya adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran (*awareness*)
Kesadaran yang dimaksud merupakan kesadaran kemajuan teknologi, bagaimana seseorang aktif dalam dunia digital. Saat ini perubahan teknologi sangat cepat dan dapat memudahkan seseorang memperoleh informasi. Melalui kesadaran inilah seseorang dapat mengikuti perkembangan keilmuannya.
2. Pemaknaan Informasi (*Meaning*)
Pemaknaan informasi merupakan bagian untuk mendalami informasi yang dibutuhkan atau mengidentifikasi kebutuhan pribadi. Selain itu, seseorang juga memerlukan kemampuan dalam penggunaan metode pencarian informasi.
3. Artikulasi Informasi (*articulate what kind of information you require*)
Dalam hal ini seseorang dapat melakukan artikulasi jenis informasi apa yang sesuai dengan kebutuhannya.
4. Etika Informasi (*Information Ethically*)

Penggunaan informasi perlu sesuai dengan aturan, kemampuan ini ditujukan untuk menghindari plagiarisme. Salah satu etika informasi yaitu mencantumkan sumber informasi yang digunakan dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa. Sanksi tegas berlaku bagi mahasiswa yang melanggar aturan yang berlaku.

5. Memahami peran (*Understand the role*)
Seseorang perlu memahami peranannya sebagai makhluk sosial sehingga dalam menciptakan dan mengomunikasikan informasi tidak melebihi kapasitasnya. Pemahaman atas diri sendiri akan lebih mudah untuk berinteraksi antar teman dan orang-orang di sekitar kita.
6. Evaluasi Informasi (*Evaluate Information*)
Evaluasi merupakan bagian untuk menilai kredibilitas dan otoritas suatu informasi yang ada. Dalam hal ini, evaluasinya berkaitan dengan penilaian informasi yang bisa saja salah atau benar, sehingga akan terhindar dari berita bohong atau *hoax*.²⁷

Langkah-langkah inilah yang nantinya dibutuhkan seseorang dalam meningkatkan kemampuan literasi, dan juga sebagai penyaring informasi yang beredar di masyarakat. Sehingga kita sebagai penerima informasi tidak hanya menentukan kebutuhan atau memilih informasi yang relevan dengan kebutuhan kita sendiri, tetapi juga punya kewajiban mengolah suatu informasi menjadi pengetahuan baru, kemudian menyebarkan kembali.²⁸

4. Komponen Literasi

Di era teknologi saat ini, literasi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Oleh karena itu komponen literasi tidak hanya bicara soal membaca dan menulis saja akan tetapi, mencakup juga pada aspek-aspek di kehidupan sehari-hari. Adapun komponen-komponen literasi adalah sebagai berikut:²⁹

1. Literasi Dini, yaitu suatu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar yang dibentuk oleh pengalamannya dalam berinteraksi sosial di rumah.
2. Literasi Permulaan, yaitu suatu kemampuan untuk menghitung, membaca, menulis, dan mendengarkan yang berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman kesimpulan pribadi.

²⁷ Mecca Arfa, "*Literasi Informasi Sebagai Langkah Awal Mewujudkan Visi Universitas Diponegoro*", (Jurnal: Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi, 2019) Vol. 3 No. 4 hal. 216-217.

²⁸ Tri Septiyanto, *Materi Pokok Literasi Informasi*, (Banten: Penerbit Universitas Terbuka, 2016) hal. 13.

²⁹ Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019) hal. 17.

3. Literasi Media, yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai macam media yang berbeda. Seperti media cetak, media elektronik, dan media digital.
4. Literasi Perpustakaan, yaitu kemampuan untuk memberikan pemahaman tentang cara membedakan antara bacaan fiksi dan non-fiksi, dan memanfaatkan koleksi referensi.
5. Literasi Teknologi, yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi, seperti perangkat keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi.
6. Literasi Visual, adalah suatu pemahaman lanjutan antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio visual secara kritis dan bermartabat.

Selain dari penjelasan diatas, di zaman berkembangnya teknologi saat ini, penulis menemukan suatu pembahasan yang menarik bahwasannya terdapat dua penambahan komponen yakni literasi baru dan literasi lama. Literasi baru merupakan literasi yang lengkap atau dapat dikatakan sebagai *multiliterasi*.³⁰ Cakupannya adalah penyesuaian terhadap kurikulum dan sistem pembelajaran di sekolah. Hal ini bertujuan agar menciptakan generasi yang bisa beradaptasi dengan industri 4.0 yang diharapkan juga dapat bersaing dengan negara-negara lain. Sedangkan literasi lama adalah kemampuan seseorang dalam calistung (baca-tulis-hitung).³¹

Terlihat dari semua komponen di atas bahwa literasi dalam bentuk digital sangatlah menguasai, sehingga begitu banyak kemudahan dalam mengembangkan kemampuan literasi di era teknologi saat ini. Hal itu bukan berarti menjadi suatu dampak yang buruk bagi seseorang. Apalagi anak-anak di zaman sekarang yang selalu tidak pernah lepas dari gadgetnya. Untuk itu, peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya sangatlah dibutuhkan. Peranan ini lebih kepada pembentukan karakter dan kepribadian anak sewaktu dia bermain dengan teman-temannya, maupun ketika mulai memahami hal-hal baru yang ada di luar, serta mencoba meniru perilaku yang dilihat sehari-harinya.³²

5. Tujuan Literasi

Salah satu tujuan literasi yang paling umum diketahui masyarakat adalah untuk menambah pengetahuan. Padahal, begitu banyak tujuan literasi yang

³⁰ Farid Ahmadi, Konsep dan Aplikasi Literasi Baru di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020) hal. 44.

³¹ Reni Kusmiarti, "Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era 4.0", (Jurnal: Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2019, hal. 211.

³² Maulidya Ulfah, *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020) hal. 62.

tercantum di berbagai literatur baik yang berdampak untuk diri sendiri atau orang yang melakukannya, maupun orang-orang di sekitar lingkungannya. Untuk itu dalam hal ini penulis akan menjelaskan tujuan literasi yang lebih mendalam dari sebuah buku panduan literasi dari Kementerian Pendidikan.³³ Dalam literatur itu dijelaskan bahwa diantara tujuannya adalah:

1. Menumbuhkan budaya membaca dan menulis bagi siswa di sekolah.
2. Meningkatkan kemampuan literat di sekolah dan masyarakat luas.
3. Menjadikan sekolah sebagai taman baca siswa yang ramah anak agar sekolah mampu mendidik siswa-siswanya.
4. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan berbagai macam buku yang menarik para siswa.

Selain itu, adapun tujuan literasi menurut salah satu buku manual dari Kemendikbud adalah sebagai berikut:³⁴

1. Meningkatkan rasa cinta membaca di lingkungan keluarga.
2. Meningkatkan kemampuan memahami bacaan dan berpikir kritis.
3. Meningkatkan kemampuan menganalisis dan kemampuan verbal dalam mengulas informasi yang telah didapat dari bacaan.
4. Mempererat ikatan dan hubungan personal dalam keluarga inti.
5. Menciptakan budaya literasi di lingkungan keluarga yang diharapkan akan membawa dampak positif bagi peningkatan prestasi peserta didik SMP.
6. Mengembangkan kearifan lokal, nasional, dan global.

Diantara kedua tujuan diatas dapat dilihat bahwa masing-masing memiliki peranannya tersendiri. Ada yang berdampak pada lingkungan sekolah, pertemanan, bahkan keluarga. Untuk itu dibutuhkan dukungan dari orang-orang di sekitar kita dan juga pemerintah agar kedepannya bisa memfasilitasi anak-anak di daerah pedalaman yang sulit dijangkau, yang kurang mampu menguasai literasi. Sehingga nantinya dari bangsa ini akan tercipta generasi literasi yang unggul di bidangnya.

6. Manfaat Literasi

Kebutuhan literasi di era milenial saat ini sangatlah penting. Apalagi di negara kita yang menganut paham demokrasi. Masih terlalu banyak persoalan-persoalan yang sebenarnya bisa diselesaikan dengan baik tetapi selalu dibesar-besarkan karena minimnya pengetahuan. Seperti permasalahan antar partai politik, problem antar ras, suku, agama, dan

³³ Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*....hal. 6.

³⁴ Kisyani Laksono, Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah untuk Jenjang Sekolah Menengah Pertama, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2016) hal. 8.

budaya, serta hoaks yang merajalela. Maka pada saat itu literasi informasi sangatlah diperlukan untuk membantu kita menemukan apa masalah utamanya dan merumuskannya serta memecahkannya.³⁵

Literasi juga merupakan salah satu kebutuhan mendasar yang berguna bagi masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Karena di dalamnya terdapat berbagai macam manfaat yang bisa berdampak pada orang yang melakukannya. Adapun manfaat literasi bagi masyarakat khususnya bagi para pelajar adalah sebagai berikut:³⁶

1. Kemudahan dalam menghadapi pasar persaingan bebas di era globalisasi saat ini, khususnya tentang informasi terkini yang menentukan keadaan pasar terkini.
2. Membantu menyelesaikan permasalahan, untuk mengambil suatu keputusan dengan informasi yang benar.
3. Menjadi manusia pembelajar mandiri di era informasi, dengan kemudahan akses dalam pengetahuan.
4. Menciptakan pengetahuan baru, yang didapat dengan aplikasi dan pemahaman informasi.
5. Kemandirian dalam pencarian informasi untuk belajar, sehingga guru dan dosen semakin mudah dalam menyampaikan ilmu pengetahuan.
6. Para pelajar dapat menemukan berbagai sumber daya informasi dan cara penggunaan informasi, sehingga mereka mampu mengambil informasi yang relevan dengan yang dicari.

Di masa persaingan global yang semakin memuncak. Kebutuhan literasi di era milenial saat ini memang sangatlah menurun. Untuk itu dibutuhkan juga fasilitas dari pemerintah agar para pemuda bangsa ini dapat terkondisikan dengan baik serta mendapatkan ilmu dan pengalaman yang mereka inginkan. Selain itu, masyarakat juga seharusnya dituntut untuk aktif menyuarakan kampanye gemar membaca yang dahulu pernah dilakukan oleh suatu lembaga pemerintahan terkait. Adapun manfaat literasi bagi para remaja di era milenial saat ini adalah sebagai berikut:³⁷

1. Untuk Mengenali Emosi Diri Sendiri.
Pembelajaran literasi yang dicanangkan untuk remaja dapat membuat remaja mampu mengenali emosi diri mereka. Dengan terus memperbanyak pengetahuan serta wawasan yang dimiliki karena membaca, maka mereka akan lebih mampu membuat tolak ukur atas

³⁵ Diao Ai Lien, *Literasi Informasi: 7 Langkah Knowledge Management*, (Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2020) hal. 2.

³⁶ R. Sapto Wibowo, *Literasi Informasi: Sniper Internet untuk Netizen*, (Lampung: CV. Perahu Litera Group, 2018) hal. 77.

³⁷ Khusnul Khotima, "Peran Pembelajaran Literasi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Berpikir dan Emosi Remaja", (Jurnal: Pengembangan Masyarakat Islam, 2018) hal. 53-55.

kemampuan yang ada dalam diri mereka. Sebab, dengan mengenali emosi, artinya mereka telah mampu memiliki sebuah kesadaran akan diri sendiri.

2. Untuk Mengelola Emosi.

Bertambahnya wawasan membuat remaja lebih bijak dalam menyikapi ataupun mengambil keputusan. Hal itu dikarenakan dengan memiliki kemampuan literasi, mereka akan bisa mengolah setiap informasi dengan lebih baik lagi, sehingga setiap informasi yang ada tidak mereka serap secara mentah-mentah. Dengan mengelola emosi, secara tidak langsung mereka akan semakin cerdas dalam menyikapi perilaku negatif yang ada di dalam diri mereka dan juga orang lain.

3. Sebagai Motivasi Diri Sendiri.

Seseorang yang memiliki budaya literasi dalam dirinya, maka akan semakin cemerlang pemikirannya. Hal ini disebabkan banyak hal yang mau dia pelajari, baik dari orang lain maupun pengalaman yang dialaminya. Pelajaran-pelajaran tersebut, dia jadikan motivasi untuk dirinya.

4. Untuk Mengenali Emosi Orang Lain.

Selain itu, literasi juga berpengaruh terhadap hubungan sosial remaja. Dengan memahami diri sendiri, maka mereka juga akan mampu memahami orang lain. Hal ini dikarenakan, dalam pembelajaran literasi, remaja selalu belajar untuk membaca situasi atau keadaan di sekitarnya. Sehingga, pembelajaran literasi tersebut akan membuat remaja lebih mampu untuk berempati terhadap orang lain.

5. Untuk Membina Hubungan Dengan Orang Lain (Sosialisasi).

Ketika para remaja itu berniat untuk mempelajari literasi, maka secara tidak langsung mereka juga mau membuka diri dengan setiap informasi yang ada, bahkan tidak hanya itu, melainkan juga mereka mau membuka diri dengan lingkungan sekitarnya. Memiliki pemahaman tentang emosi orang lain, membuat mereka lebih bijak dalam memahami dan bertindak menjalin hubungan dengan lingkungannya. Sebab, mereka akan lebih memahami bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat dan butuh untuk berinteraksi dalam lingkungan masyarakat.

Uraian diatas menjelaskan bahwa manfaat dari literasi sangatlah beragam. Kemudahan yang dapat diperoleh di sekitar kita dari teknologi sampai media yang lain begitu memadai. Hanya tinggal dari diri kita sendiri sebagai pembelajar saja, yang dapat memanfaatkannya dengan baik atau tidak jika kita ingin menjadi manusia yang unggul nantinya.

7. Pengaruh Literasi Dalam Dunia Islam

Di kehidupan sehari-hari kemampuan manusia dalam berliterasi memang harus sejalan dengan apa yang terkandung di dalam surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5, yang dimana beberapa konsep literasi terkandung di dalamnya. Secara garis besarnya, kemampuan tersebut haruslah bersandar pada Allah SWT sebagai Tuhan yang maha pemberi rahmat dan anugerah ilmu pengetahuan. Tujuannya agar setiap ilmu yang kita pelajari dan kita amalkan selalu mendapatkan berkah yang melimpah dari-Nya.

Untuk itu, literasi sangatlah berpengaruh bagi kehidupan umat islam saat ini dalam mempelajari suatu ilmu. Di zaman Nabi, salah satu tokoh literasi pertama yang dituliskan dalam sejarah islam adalah Zayd bin Tsabit, yang merupakan sekretaris dari Rasulullah SAW. Dalam perjalanan hidupnya, beliau pernah ditugaskan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk memulai menulis Al-Qur'an dengan hanya mengandalkan para penghafal Al-Quran yang sudah dihafalnya.³⁸

Ketika itu berawal dari Nabi hijrah ke Madinah, lalu beliau mengumpulkan orang-orang yang pandai dalam menulis dan membaca untuk nantinya ditugaskan menulis ayat-ayat Al-Qur'an, dan orang yang ditugaskan untuk menulisnya dihadapan Nabi adalah Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit. Bukan hanya itu, beberapa sahabat juga ada yang ikut menjadi juru tulis Nabi diantaranya adalah Abu Bakr Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Syurah bin Hasanah, Aban bin Sa'id, Khalid bin Walid, Al-Alak bin Al-Hadrami, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Hanzalah bin Ar-Rabi' dan Abu Darda.³⁹ Maka setelah itu mulailah proses penulisan Al-Qur'an pada masa Nabi dengan proses yang sangat sederhana, hanya menggunakan tulang belulang, bebatuan, dan pelepah kurma. Diantara faktor yang mendorong penulisan Al-Qur'an pada masa tersebut adalah:⁴⁰

- a. Untuk memelihara hafalan yang telah dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya.
- b. Mempresentasikan wahyu dengan cara yang paling sempurna, karena bergantung dari hafalan para sahabat saja tidak cukup, karena terkadang mereka lupa atau sebagian dari mereka wafat. Adapun dengan tulisan akan tetap terpelihara walaupun pada masa Nabi Al-Qur'an tidak ditulis di tempat tertentu.

Penjelasan diatas memperlihatkan bahwa penulisan Al-Qur'an di masa itu tidak hanya ditulis pada satu tempat saja, melainkan pada tempat-tempat yang terpisah. Sehingga memudahkan para sahabat dalam menulis ayat-ayat Al-Qur'an yang diingatnya.

Tidak hanya itu, tradisi literasi juga mulai berkembang pada masa kekhalifahan Abu Bakr Ash-Shiddiq. Kemampuan literasi para sahabat pada

³⁸ Manna' Al-Qathan, *Mabahits Fi Ulumil Qur'an*hal. 197.

³⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992) hal. 21.

⁴⁰ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018) hal. 39.

masa itu sudah sangat memumpuni. Sepeninggal Nabi wafat, saat pembukuan Al-Qur'an terjadi, banyak dari para sahabat mulai berusaha mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terpisah tadi kemudian menyatukannya ke dalam satu kumpulan surah atau bisa disebut dengan proses pembukuan Al-Qur'an. Proses ini dilakukan karena didasari kekhawatiran Nabi, jika nantinya banyak dari para penghafal Al-Qur'an ini wafat, maka akan sulit untuk menyatukannya kembali. Sehingga dilakukanlah pembukuan Al-Qur'an ini, agar kebermanfaatannya dapat dirasakan oleh umat muslim di berbagai zaman dan seluruh dunia.

Oleh karena itu, ketika di zaman keemasan islam tiba, munculah para ulama-ulama penerus literasi. Para ulama ini banyak yang mendedikasikan hidupnya pada ilmu pengetahuan. Seperti seorang mufassir Imam Ath-Thabari, misalnya, yang rela tidak menikah seumur hidup hanya karena ingin fokus mendalami ilmu di Mesir, Baghdad, dan juga Damaskus. Ilmu yang beliau kuasai diantaranya adalah, ulumul qur'an, qiraat, tafsir, ilmu hadits, fiqh, usul fiqh, sejarah dunia, dan lain-lain.⁴¹ Maka tidak diragukan lagi keilmuannya, karena banyak ulama yang menganggumi beliau, salah satunya adalah Syaikh Khatib Al-Baghdadi, beliau mengatakan bahwa:

“Ibnu Jarir adalah salah satu ulama besar yang pendapat-pendapatnya menjadi rujukan umat, karena pengetahuannya yang luas dan keunggulan budinya. Dalam dirinya, terhimpun berbagai ilmu pengetahuan yang tidak dimiliki oleh orang lain pada zamannya. Beliau hafal Al-Qur'an dan memahami isinya dengan sangat dalam dan luas.”⁴²

Selanjutnya ada seorang perawi hadis bernama Imam Bukhari, yang sejak kecil sudah menghafal 15.000 hadis di luar kepalanya. Bahkan beliau juga pernah mengoreksi seorang ulama hadis bernama Ad-Dakhili, karena kesalahannya dalam mencantumkan sanad hadis sehingga beliau menyuruh untuk memperbaikinya.⁴³

Ada juga Ibnul Jauzi seseorang yang dikenal sebagai mufassir dan ahli fiqh ini pernah membaca sebanyak 200.000 jilid buku lebih karena kecintaannya terhadap ilmu. Beliau tidak pernah merasa puas dengan satu ilmu yang beliau geluti. Sehingga beliau banyak menulis kitab yang terkenal dalam banyak bidang seperti tafsir, hadis, nasihat, sejarah, dan ilmu lainnya.⁴⁴

Disamping itu, perkembangan literasi juga terjadi dalam bidang pendidikan. Seperti seorang perempuan muslimah asal maroko yang bernama

⁴¹ Husein Muhammad, *Ulama-Ulama Yang Menghabiskan Hari-harinya untuk Membaca, Menulis, dan Menebarkan Cahaya Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) hal. 47.

⁴² Husein Muhammad, *Ulama-Ulama Yang Menghabiskan Hari-harinya untuk Membaca, Menulis, dan Menebarkan Cahaya Ilmu Pengetahuan....* hal. 49.

⁴³ Hanif Luthfi, *Biografi Imam Bukhari*, (Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, 2020) hal. 9.

⁴⁴ Abdul Hayyi Al-Kattani, *500 Kisah Orang Saleh Penuh Hikmah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017) hal. 1.

lengkap Fatimah Muhammad Al-Fihri atau biasa dipanggil dengan Fatimah Al-Fihri. Wanita yang lahir pada tahun 800 M di Kairouan, Tunisia ini adalah seorang anak yang lahir dari keluarga muslim yang kaya raya. Dia pindah ke Maroko bersama keluarganya. Dia juga lahir dari keluarga yang berpendidikan, sehingga di saat kecilnya dia sudah mempelajari ilmu fiqh dan ilmu hadis.

Karena kekayaannya dan kecintaannya terhadap dunia pendidikan itulah, dia akhirnya membangun sebuah masjid kemudian berubah menjadi perguruan tinggi pertama dalam sejarah islam dan dunia, yang saat ini dikenal dengan Universitas Al-Qarawiyyin di Fez, Maroko.

Kepedulian terhadap dunia pendidikan di saat itu membuat namanya cukup banyak dikenal orang sampai saat ini, sehingga banyak orang dari berbagai penjuru di dunia datang untuk belajar tentang ilmu-ilmu keislaman di tempatnya. Maka hal itu membuat Fatimah menyadari bahwa ilmulah yang dapat mengangkat derajat seseorang dan dengan ilmulah seseorang akan mulia di hadapan orang lain.⁴⁵

Selain itu, di Indonesia juga terdapat banyak tokoh-tokoh muslim yang berpengaruh bagi dunia literasi. Misalnya, seperti Buya Hamka, seorang ulama yang dikenal sebagai mufassir, da'i, penulis, dan juga sastrawan ini dalam kehidupannya selalu tidak pernah berhenti menulis. Sumbangsih karya-karyanya di Indonesia terbilang cukup fenomenal, dalam bidang sastra misalnya, seperti buku *Di bawah Lindungan Ka'bah*, dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* merupakan karya yang banyak diminati orang-orang dan sudah banyak yang menerjemahkannya ke dalam berbagai bahasa.⁴⁶ Selain itu karyanya yang tidak kalah menarik di bidang keagamaan seperti *Tasawuf Modern*, *Tafsir Al-Azhar* dan lain sebagainya juga banyak dijadikan rujukan dari para ulama lain di Indonesia. Karya-karya beliau memang selalu menggugah hati setiap orang yang membacanya, maka tidak diragukan lagi dari setiap goresan tangannya saja sudah banyak orang yang mengutipnya.

Ada juga yang berasal dari kalangan perempuan, seperti Raden Ajeng Kartini, atau yang biasa dikenal dengan sebutan R.A Kartini. Merupakan seorang tokoh emansipasi perempuan yang hidup di zaman belanda dengan serba kecukupan. Pemikiran serta argumen yang berhubungan dengan masalah perempuan selalu disuarakannya. Hingga sewaktu di masa hidupnya, dia pernah menulis suatu buku tentang perempuan yang berjudul "Habis Gelap Terbitlah Terang". Buku ini sangat dikenal oleh beberapa sastrawan dan pegiat literasi sampai di era saat ini.

Begitu banyak orang-orang muslim yang tercatat dalam sejarah sebagai pendidik sekaligus ilmuwan di dunia. Untuk itu, pengaruh literasi dalam dunia keislaman di zaman dahulu patutlah menjadi tolak ukur sekaligus panutan di saat ini. Terlebih di zaman sekarang teknologi sudah semakin

⁴⁵ Harun Tsaqif, *Perempuan Teduh*, (Jakarta: Qultum Media, 2019) hal. 226.

⁴⁶ Irfan Hamka, *Ayah: Kisah Buya Hamka*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013) hal. 229

pesat pertumbuhannya dari tahun ke tahun, dari zaman ke zaman, hingga dari generasi ke generasi, maka tidak menutup kemungkinan bangsa ini seharusnya bisa berkontribusi lebih baik lagi dari era-era sebelumnya. Agar bisa menjadi bangsa yang masyarakatnya kuat dan terpelajar.

B. Term-Term Mengenai Literasi dalam Al-Qur'an

Perintah mengenai literasi yang disebutkan di dalam Al-Qur'an sangatlah beragam. Seperti term kata *Tilawah*, *Tartila*, *Qira'ah*, *Kitabah*, dan *Ummiy*. Namun dalam penelitian kali ini penulis tidak akan menjelaskan semua term tersebut secara berkala, tetapi dalam penelitian ini penulis hanya akan mengambil serta menjelaskan kata-kata yang sudah dikenal di telinga masyarakat tentang makna literasi seperti membaca, menulis, dan makna dari ketidakmampuan seseorang dalam membaca atau bisa disebut juga sebagai orang yang buta huruf, yang berarti dalam hal ini penulis akan menjelaskan tentang term *Qira'ah*, *Kitabah*, dan *Ummiy*. Maka dari itu term-term inilah yang berkaitan dengan literasi di dalam Al-Qur'an yang akan penulis kaji lebih mendalam.

1. Pengertian *Qira'ah*

Qiraah dalam segi makna adalah *bacaan*. Kata ini terambil dari kata قراءَة - يقرأ - قرأ (*qara'a-yaqra'u-qira'atan*) yang berarti membaca atau menceritakan.⁴⁷ Sedangkan dalam KBBI *Qira'ah* artinya adalah pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an atau bisa disebut juga sebagai suatu bacaan.

Di dalam Al-Qur'an kata-kata yang seakar atau kata-kata turunan dari *qa-ra-a* disebutkan dalam berbagai bentuk variasi kata yang bermakna dasarnya sama yakni *bacaan*. Namun makna derivasinya berbeda-beda di setiap katanya. Sebagaimana disebutkan di dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahros Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, bahwa penyebutan term tersebut ditemukan sebanyak 85 kali.

Adapun jumlah uraian dari term *qira'ah* dengan derivasinya di dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut: terdapat kata قَرَأْتَ (kamu membaca) sebanyak 2 kali lafadz, kata قَرَأْنَا (kami telah membacakannya) sebanyak 1 kali lafadz, kata قَرَأَهُ (dia membacakannya) sebanyak 1 kali lafadz, kata قُرِئَ (dibacakan) sebanyak 1 kali lafadz, kata يَفْرَهُونَ (mereka akan membaca) sebanyak 2 kali lafadz, kata لَتَقْرَأَهُ (supaya kamu membacakannya) sebanyak 1 kali lafadz, kata نَقْرُؤُهُ (kami membacanya)

⁴⁷ Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq*, (Jepara: Amsilati, 2004) hal. 78.

sebanyak 1 kali lafadz, kata سَنُفِّرُكَ (kami bacakan kepadamu) sebanyak 1 kali lafadz, kata اِقْرَأْ (bacalah) sebanyak 3 kali lafadz, kata اِقْرَأُوا (bacalah) sebanyak 2 kali lafadz, kata الْقُرْآنَ (bacaan yang sempurna) sebanyak 55 kali lafadz, kata قُرْآنًا (berupa Al-Qur'an) sebanyak 10 kali lafadz, kata قُرْآنُهُ (membacakannya) sebanyak 2 kali lafadz, dan قُرْءٍ (suci) sebanyak 1 kali lafadz.

Selain penjelasan di dalam Al-Qur'an, makna *qira'ah* juga terdapat di sebuah hadis yang menerangkan tentang pentingnya membaca. Nabi SAW bersabda:

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah Al-Qur'an, karena dia akan datang memberi syafa'at kepada para pembacanya nanti”. (HR Muslim, No. 1337)⁴⁸

Hadis ini menjelaskan bahwa membaca atau mempelajari Al-Qur'an merupakan sebuah kewajiban bagi setiap manusia. Setiap tema atau makna yang terkandung di dalamnya merupakan sesuatu pembelajaran yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Terlebih bagi seorang penghafal Al-Qur'an, mereka tidak hanya harus menghafalnya secara keseluruhan, tetapi harus ditambahi juga dengan pengetahuan penafsiran serta latar belakang di setiap ayatnya. Untuk itu, hal yang dapat ditonjolkan dalam hadis ini adalah kemampuan membacanya. Seseorang akan menjadi sulit, jika kemampuan membaca Al-Qur'an-nya belum menguasai. Apalagi jika hal itu dibawa untuk diajarkan kepada orang lain yang belum memahami, maka pembelajaran tersebut akan terasa kurang difahami dengan baik.

Maka dengan demikian, membaca merupakan suatu hal yang lumrah bagi setiap orang, tanpa tekecuali, baik tua maupun muda semuanya wajib untuk membaca, apapun bacaan itu yang membuatnya merasa mudah untuk dipelajari. Oleh karenanya, tidak ada kata terlambat bagi setiap orang untuk belajar.

2. Pengertian Kitabah

Kitabah dalam segi makna adalah *tulisan*. Kata ini terambil dari kata كَتَبَ - يَكْتُبُ (kataba-yaktubu-kitaaban) yang berarti *menulis*. Di

⁴⁸ Imam Abul Hussain Muslim Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Mesir: Darul Hadis, 2010) no. 1337, hal. 416.

dalam Al-Qur'an, kata-kata yang seakar atau kata-kata turunan dari term *ka-ta-ba* disebutkan sebanyak 318 kali dalam berbagai bentuk variasi yang bermakna dasarnya sama yakni *menulis*. Namun di samping itu, derivasi di setiap katanya memiliki maknanya tersendiri.

Adapun derivasinya di dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut: terdapat kata **كَتَبَ** (menulis) sebanyak 8 kali lafadz, kata **كَتَبْتُ** (menulis) sebanyak 1 kali lafadz, kata **كَتَبْتَ** (kamu menulis) sebanyak 1 kali lafadz, kata **كَتَبْنَا** (telah kami tuliskan) sebanyak 5 kali lafadz, kata **كَتَبْنَهَا** (telah kami tuliskan) sebanyak 1 kali lafadz, kata **كُتِبَ** (diwajibkan) sebanyak 13 kali lafadz, kata **اُكْتُبَهَا** (dituliskannya) sebanyak 1 kali lafadz, kata **فَسَأُكْتُبُهَا** (maka aku akan menetapkan) sebanyak 1 kali lafadz, kata **تَكْتُبُوهُ** (menuliskan) sebanyak 1 kali lafadz, kata **تَكْتُبُوهَا** (kamu menulisnya) sebanyak 1 kali lafadz, kata **نَكْتُبُ** (kami menulis) sebanyak 3 kali lafadz, kata **يَكْتُبُ** (dia menulis) sebanyak 4 kali lafadz, kata **يَكْتُبُونَ** (mereka menulis) sebanyak 5 kali lafadz, kata **سَتُكْتُبُ** (kelak akan ditulis) sebanyak 1 kali lafadz, kata **اُكْتُبْ** (tulislah) sebanyak 1 kali lafadz, kata **فَاكْتُبْنَا** (maka catatlah kami) sebanyak 2 kali lafadz, kata **فَاكْتُبُوهُ** (maka hendaklah kamu menuliskannya) sebanyak 1 kali lafadz, kata **فَكَاتِبُوهُمْ** (maka adakan perjanjian dengan mereka) sebanyak 1 kali lafadz, kata **كَاتِبٌ** (menuliskan) sebanyak 3 kali lafadz, kata **كَاتِبًا** (penulis) sebanyak satu kali lafadz, kata **كَاتِبُونَ** (menuliskan) sebanyak 1 kali lafadz, kata **كَاتِبِينَ** (yang mencatat) sebanyak 1 kali lafadz, kata **الْكِتَابُ** (kitab) sebanyak 230 kali lafadz, kata **كِتَابًا** (kitab) sebanyak 12 kali lafadz, kata **كِتَابَكَ** (kitabmu) sebanyak 1 kali lafadz, kata **بِكِتَابِكُمْ** (kitabmu) sebanyak 1 kali lafadz, kata **كِتَابُنَا** (kitab kami) sebanyak 1 kali lafadz, kata **كِتَابُهُ** (catatannya) sebanyak 5 kali lafadz, kata **كِتَابِهَا** (catatan amalnya) sebanyak 1 kali lafadz, kata **كِتَابَهُمْ** (catatannya) sebanyak 1 kali lafadz,

kata كِتَابِي (kitabku) sebanyak 1 kali lafadz, kata كِتَابِيَّة (kitabku) sebanyak 1 kali lafadz, kata كُتُب (kitab) sebanyak 1 kali lafadz, kata كُتُبِهِ (kitab-KitabNya) sebanyak 3 kali lafadz, dan kata مَكْتُوبًا (tertulis) sebanyak 1 kali lafadz.

Selain di dalam Al-Qur'an, makna *kitabah* juga disinggung di dalam suatu hadis. Salah satunya terdapat dalam Riwayat Ad-Darimi bahwa Nabi SAW bersabda:

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ

“Ikatlah ilmu dengan tulisan” (HR. Ad-Darimi, No. 497).⁴⁹

Kemampuan membaca tidak terlepas dari kemampuan menulis. Oleh karena itu, seseorang tidak cukup hanya pandai dalam membaca, tetapi perlu adanya sebuah tulisan yang membuatnya menjadi ingat oleh apa yang telah dibacanya tadi. Tulisan yang baik juga akan mampu mendidik seseorang menjadi hidup mandiri dalam kesehariannya. Dia tidak perlu membaca kembali buku yang dipelajarinya tadi, tetapi hanya perlu mengulang catatan-catatan yang telah dirangkumnya. Untuk itu, hadis ini menjadi sebuah solusi bagi seseorang yang mudah lupa akan ilmu yang telah dipelajarinya, maka dengan menulis inilah manusia akan mudah mengingat kembali.

3. Pengertian *Ummiy*

Kata *Ummiy* terambil dari kata *umm* yang berarti ibu. Hal tersebut dimaknai demikian karena untuk menggambarkan bahwa seseorang terlahir ke dunia dari rahim ibu dalam keadaan tidak sama sekali memiliki ilmu pengetahuan. Selain itu, kata tersebut juga berasal dari jamaknya yakni *Ummiyyun*, yang berarti orang yang buta huruf. Artinya, seseorang yang memiliki ketidakmampuan dalam hal menulis dan membaca.

Di dalam Al-Qur'an kata-kata yang seakar atau semakna dengan term tersebut terulang sebanyak 6 kali. Adapun derivasinya di dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut; terdapat kata أُمِّي (orang yang buta huruf) sebanyak 2 kali lafadz, kata أُمِّيُونَ (mereka yang buta huruf) sebanyak 1

⁴⁹ Abdullah Ibn Abdurrahman Ad-Darimi As-Samarkandi, *Sunan Ad-Darimi*, (Kairo: Dar Al-Hadist, 2000) jilid. 1, hal. 122

kali lafadz, dan kata أُمِّيِّينَ (orang-orang yang ummiy) sebanyak 3 kali lafadz.

Selain di dalam Al-Qur'an, makna *ummiy* juga terdapat dalam sebuah hadis riwayat At-Tirmidzi Nabi SAW. bersabda:

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ لَقِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيلَ فَقَالَ يَا جِبْرِيلُ
إِنِّي بُعِثْتُ إِلَى أُمَّةٍ أُمِّيِّينَ مِنْهُمْ الْعَجُوزُ وَالشَّيْخُ الْكَبِيرُ وَالْعُلَامُ وَالْجَارِيَةُ وَالرَّجُلُ الَّذِي لَمْ
يَقْرَأْ كِتَابًا قَطُّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّ الْقُرْآنَ أُنزِلَ عَلَيَّ سَبْعَةَ أَحْرَفٍ

Artinya: Dari Ubai bin Ka'ab ia berkata; Rasulullah Saw menemui Jibril, lalu beliau bersabda; "*Wahai Jibril, sesungguhnya aku diutus untuk umat ummiyyin, diantara mereka ada yang lemah, tua, renta, anak kecil lelaki dan perempuan dan orang yang sama sekali tidak bisa membaca.*" Jibril berkata; "*Wahai Muhammad, sesungguhnya al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf.*" (HR. Tirmidzi, No. 2868)⁵⁰

Ada juga di dalam riwayat yang lain, seperti dalam riwayat Muslim.

ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا
نَكْتُبُ وَلَا نَحْسِبُ الشَّهْرَ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا وَعَقَدَ الْإِجْمَاعَ فِي الثَّالِثَةِ وَالشَّهْرُ هَكَذَا
وَهَكَذَا وَهَكَذَا يَعْنِي تَمَامَ ثَلَاثِينَ

Artinya: Ibnu Umar r.a menceritakan dari Rasulullah SAW bersabda: "*Kita adalah umat yang ummiy (buta huruf), kita tidak menulis dan tidak pula menghitung. Satu bulan itu adalah begini, begini dan begini (beliau menurunkan ibu jarinya pada kali yang ketiga). Dan jumlah bulan itu adalah begini, begini dan begini (yakni bilangannya lengkap menjadi tiga puluh).*" (HR. Muslim No. 1806)⁵¹

⁵⁰ Abu Isa Muhammad At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Beirut: Darul Fikr, 1988) Jilid. 4, hal. 391.

⁵¹ Imam Abul Hussain Muslim Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*....no. 1806, hal. 595.

BAB III

KONSEP LITERASI DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN

A. Pentingnya Literasi Menurut Al-Qur'an

Seperti pada pembahasan di bab sebelumnya bahwa literasi merupakan salah satu kunci seseorang menuju gerbang ilmu pengetahuan. Dengan adanya kemampuan literasi seseorang akan menjadi paham dalam memahami suatu bacaan yang ditulis oleh orang lain, serta mampu menciptakan karya yang dihasilkannya dalam sebuah tulisan. Selain itu, seseorang yang memiliki kemampuan tersebut juga diharapkan dapat berpikir secara luas dalam menyikapi berbagai permasalahan yang dihadapinya.

Jauh sebelum itu, Al-Qur'an telah memberi isyarat akan pentingnya literasi, salah satunya adalah ketika terjadi turunnya wahyu dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui Jibril, Dia berisyarat dengan kata *iqra* (bacalah). Akan tetapi, ketika Nabi di suruh membaca, Nabi tidak pandai dalam membaca.

Dalam hal ini, Quraish Shihab berpendapat, bahwa kejadian tersebut terjadi karena memang pada saat itu masyarakat arab yang hidup pada zaman turunnya Al-Qur'an adalah masyarakat yang tidak mengenal baca-tulis, sehingga Nabi Muhammad ketika di turunkan wahyu beliau sangat kesulitan dalam membaca.⁵² Maka dari itu, Nabi menganjurkan kepada semua umatnya untuk senantiasa membaca dan mempelajari isi kandungan dari Al-Qur'an. Sebab Al-Qur'an tidak hanya menerangkan tentang ilmu keislaman saja, tetapi juga berbagai sumber ilmu pengetahuan. Seperti pada surah Qaf ayat 7 dan 8, Allah berfirman:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَالْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ
تَبْصِرَةً وَذِكْرًا لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ

Artinya: *Dan bumi yang kami hamparkan dan kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kokoh dan kami tumbuhkan di atasnya tanaman-tanaman yang indah(7), untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang Kembali (tunduk kepada Allah) (8).*

Ayat ini menjelaskan bahwa begitu banyak komponen-komponen yang telah diciptakan Allah SWT di alam semesta ini. Sehingga ayat tersebut merupakan sebuah pengingat sekaligus peringatan kepada manusia, agar selalu mensyukuri setiap nikmat yang telah di berikan-Nya bukan mengukufurinya, serta mengambil hikmah atau pelajaran di setiap perjalanan hidupnya.

⁵² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat....*hal. 24.

Maka pentinglah seseorang untuk mengambil pelajaran di dalam Al-Qur'an. Agar kehidupannya senantiasa selalu terarah di jalan kebaikan. Karena Allah telah berjanji kepada seorang penuntut ilmu, dengan meninggikan derajatnya. Allah SWT berfirman di surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.*

Al-Qur'an menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan merupakan suatu keistimewaan yang menjadikan manusia lebih unggul ketimbang makhluk-makhluk yang lain. Hal ini bertujuan untuk menjalankan tugas kekhalifahannya di muka bumi.⁵³ Sehingga manusia akan menjadi orang yang bermanfaat di lingkungan sekitarnya.

Al-Ghazali pernah berkata, bahwa menuntut ilmu merupakan suatu keutamaan bagi manusia. Karena dengan menuntut ilmu, manusia akan sampai kepada Allah dan menjadi dekat dengan-Nya, sehingga manusia akan memperoleh kebahagiaan yang abadi dan kenikmatan yang kekal dalam hidupnya.

Maka dari itu sangatlah penting manusia memperkaya dirinya dengan segala macam ilmu pengetahuan melalui literasi. Agar mereka dapat kritis terhadap suatu hal yang baru baginya, juga lebih pintar dalam memilih mana jalan yang benar dan mana jalan yang salah. Tentu hal itu tidak akan bisa terwujud, jikalau kita sebagai manusia tidak memanfaatkan ilmu pengetahuan yang ada, dengan mengembangkan kemampuan literasi. Hal tersebut sejalan dengan apa yang ada di surah Al-An'am ayat 12, Allah berfirman:

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ قُلْ لِلّٰهِ كَتَبَ عَلٰى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ
 لَا رَيْبَ فِيْهِ الَّذِيْنَ حَسِرُوْا اَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), "Milik siapakah di langit dan di bumi?" Katakanlah, "Milik Allah." Dia telah menetapkan (sifat) kasih sayang pada diri-Nya. Dia sungguh akan mengumpulkan kamu pada hari*

⁵³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat....*hal. 435.

kiamat yang tidak diragukan lagi. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman.

Ayat ini menggunakan term kata *kataba* yang bermakna *menetapkan*. Artinya, bahwa dalam ayat ini Allah telah menetapkan suatu sifat di dalam diri-Nya sendiri, yakni sifat kasih sayang.

Dalam ayat ini juga Allah menerangkan bahwa hanya Allah-lah sang pemilik langit dan bumi, serta segala apa yang ada di antara keduanya, dan Dia telah menetapkan rahmat kasih sayang dalam diri-Nya Yang Mahasuci.

Kalimat *كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ* dalam ayat ini, menjelaskan bahwa kalimat ini adalah suatu perkataan yang kebenarannya untuk meyakinkan para hamba-hambanya, sehingga manusia tidak akan menyangka bahwa Allah akan memasukkan mereka tanpa hisab.⁵⁴

Sementara itu ada juga ulama tafsir yang berpendapat bahwa kata *kataba* di sini maksudnya adalah mewajibkan atas diri-Nya sendiri, yakni kewajiban dalam arti kemuliaan dan keutamaan.⁵⁵

Dengan demikian, ayat ini menjelaskan sebuah isyarat tentang berbagai macam bentuk rahmat-Nya yang diberikan kepada manusia. Sehingga manusia tidak hanya menulis dan membaca, tetapi juga hendaknya mempelajari setiap bentuk keagungan Allah. Janganlah takut merasa salah dalam hal belajar, sebab orang yang takut dalam belajar untuk mencoba suatu ilmu bagi dirinya, maka akan mendatangkan kerugian. Untuk itu, teruslah mengasah diri sebagai manusia yang haus akan ilmu, sebab dalam hadisnya Nabi menjamin bagi para penuntut ilmu dengan kemudahan dalam menjalankannya serta jaminan surga. Seperti di dalam hadis Riwayat Muslim, Nabi SAW bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: *Barangsiapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.*⁵⁶ (HR. Muslim)

Hadis di atas menjelaskan bahwa ketika seseorang keluar dari tempat tinggalnya ataupun daerah tempat kediamannya untuk mencari suatu ilmu yang baru ingin dipelajarinya, menuju tempat dimana seseorang akan belajar di tempat tersebut, maka jalan menuju ke tempat itu akan Allah mudahkan agar tercapai segala ilmu yang ingin didapatinya.

Contohnya seperti ketika seorang anak yang berniat meminta izin kepada orangtuanya untuk merantau belajar ke pesantren di luar daerah. Maka di saat perjalanannya dari rumah menuju pesantren itulah, Allah akan mudahkan dia

⁵⁴ Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir As-Sya'rawi*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991) Jilid. 6, hal. 3524.

⁵⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1974) Jilid. 7, hal. 136.

⁵⁶ Imam Abul Hussain Muslim Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*....no. 2699, hal. 854.

dalam menghadapi segala rintangan maupun halangan yang dihadapinya. Selama niat baik itulah, seseorang akan mendapati segala kenikmatan di dalam fase perjalanannya.

Maka dari itu literasi merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya literasi manusia tidak dapat mengenal ilmu, juga tanpa adanya literasi manusia tidak akan bisa berpikir dengan baik untuk kemaslahatan hidupnya.

Salah satu sikap yang dapat diterapkan agar manusia senantiasa bermaslahat dalam hidupnya adalah dengan merubah pola pikirnya untuk selalu ingin terus belajar dan belajar apapun yang belum diketahuinya, sehingga manusia akan terbebas dari sifat kemalasannya. Seperti yang diungkapkan oleh Imam Syafi'i:

من لم يذق مر التعلم ساعة, تجرع ذل الجهل طول حياته

Artinya: *Barang siapa yang tidak mampu menahan lelahnya belajar, maka ia harus mampu menahan perihnya kebodohan.*

Dalam hal ini, menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia. Karena itu, seseorang ketika menuntut ilmu haruslah dengan kerendahan hati serta keikhlasan yang mendalam agar hidupnya menjadi tenteram dan yang sebelumnya bukan siapa-siapa, maka setelah dia menguasai berbagai macam wawasan ilmu yang didapatinya mereka akan menjadi orang yang terpuja di lingkungan sekitarnya.

Di Indonesia, kemampuan literasi lebih dikenal dengan kemampuan seseorang dalam menulis dan membaca. Oleh karena itu, di dalam Al-Qur'an, penulis menemukan makna ungkapan literasi dalam berbagai macam bentuk padanan katanya, seperti *Qiraah*, *Kitabah*, dan *Ummiy*.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kata *Qiraah* dan derivasinya ditemukan sebanyak 14 kata, kata *Kitabah* dan derivasinya sebanyak 35 kata, sedangkan kata *Ummiy* dan derivasinya ditemukan sebanyak 3 kata. Dari semua kata tersebut, masing-masing memiliki turunan kata yang akan penulis jelaskan di sub bab selanjutnya.

B. Derivasi Yang Digunakan Al-Qur'an Dalam Pemaknaan Literasi

Seperti penjelasan di bab sebelumnya bahwa di dalam Al-Qur'an padanan kata yang maknanya sesuai dengan tujuan dari literasi sangatlah beragam. Namun, dalam penelitian kali ini penulis hanya akan mengambil serta menjelaskan kata-kata yang sudah dikenal di telinga masyarakat seperti membaca dan menulis. Maka dari itu, term-term yang berkaitan dengan literasi di dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. *Qiraah*

Qiraah dalam segi makna adalah *bacaan*. Kata ini terambil dari kata *qa-ra-a* yang berarti *membaca*. Di dalam Al-Qur'an kata-kata yang seakar atau kata-kata turunan dari *qa-ra-a* disebutkan sebanyak

85 kali dalam berbagai bentuk variasi kata yang bermakna dasarnya sama yakni *membaca*. Diantara turunannya adalah sebagai berikut:⁵⁷

Kata	Bentuk dan Derivasi Kata	Surah dan Ayat-Ayat	
قرأ - يقرأ - قراءة	Fi'il Madhi	قَرَأَتْ	QS. An-Nahl: 98 dan QS. Al-Isra: 45.
		قَرَأْنُهُ	QS. Al-Qiyamah: 18.
		قَرَأَهُ	QS. As-Syu'ara: 199.
		قُرِئَ	QS. Al-A'raf: 204 dan QS. Al-Insyiqaq: 21.
	Fi'il Mudhari'	يَقْرَأُونَ	QS. Yunus: 94 dan QS. Al-Isra: 71.
		لَيَقْرَأَهُ	QS. Al-Isra: 106.
		نَقْرُوهُ	QS. Al-Isra: 93.
		سَنَقْرُوكَ	QS. Al-A'la: 6.
	Fi'il Amr	اقْرَأْ	QS. Al-Isra: 14; QS. Al-Alaq: 1 dan 3
		اقْرءُوا	QS. Al-Haqqah: 19 dan QS. Al-Muzammil: 20.
	Mashdar	القُرْآنَ	QS. An-Nisa: 82; QS. Al-Maidah: 101; QS. Al-An'am: 19; QS. Al-A'raf: 204; QS. At-Taubah: 111; QS. Yunus: 15, 37, 61; QS. Yusuf: 3; QS. Al-Hijr: 1, 87, 91; QS. An-Nahl: 98; QS. Al-Isra: 9, 41, 45, 46, 60, 78, 82, 88, 89; QS. Al-Kahf: 53; QS. Taha: 2, 114; QS. Al-Furqon: 30, 32; QS. An-Naml: 1, 6, 76, 92; QS. Al-Qashash: 85; QS. Ar-Rum: 58; QS. Saba: 31; QS. Yasin: 2,

⁵⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros li Al-fazh Al-Qur'an Al-Karim*, (Mesir: Darul Hadis, 1996) Jilid 1, hal. 648-650.

		69; QS. Sad: 1; QS. Az-Zumar: 27; QS. Fushilat: 26; QS. Az-Zukhruf: 31; QS. Al-Ahqaf: 29; QS. Muhammad: 24; QS. Qaf: 1, 45; QS. Al-Qamar: 17, 22, 32, 40; QS. Ar-Rahman: 2; QS. Al-Waqiah: 77; QS. Al-Hasyr: 21; QS. Muzammil: 4, 20; QS. Al-Insan: 23; QS. Al-Insyiqaq: 21; QS. Al-Buruj: 21.
	قُرَانًا	QS. Yusuf: 2; QS. Ar-Ra'd: 31; QS. Al-Isra: 106; QS. Taha: 113; QS. Az-Zumar: 28; QS. Fushilat: 3, 44; QS. As-Syura: 7; QS. Az-Zukhruf: 3; QS. Al-Jin: 1.
Isim Mashdar	قُرْآنُهُ	QS. Al-Qiyamah: 17, 18.
Jamak Taksir	قُرُوءٍ	QS. Al-Baqarah: 228.
	Total	85 Kali

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa derivasi dari kata *qara-a* sangatlah beragam. Masing-masing dari katanya terdapat fi'il madhi sebanyak 6 kali, fi'il mudhari' 5 kali, fi'il amr sebanyak 5 kali, mashdar sebanyak 66 kali, isim mashdar sebanyak 2 kali, dan jamak sebanyak 1 kali.

2. *Kitabah*

Kitabah terambil dari kata *ka-ta-ba* yang berarti *menulis*. Di dalam Al-Qur'an kata-kata yang seakar atau kata-kata turunan dari *ka-ta-ba* disebutkan sebanyak 318 kali dalam berbagai bentuk variasi yang bermakna dasarnya sama yakni *menulis*. Diantara rinciannya adalah sebagai berikut:⁵⁸

Kata	Bentuk dan Derivasi Kata	Surah dan Ayat-Ayat
------	--------------------------	---------------------

⁵⁸ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim....*Jilid 1, hal. 295-299.

<p>كتب - يكتب - كتبا</p>	<p>Fi'il Madhi</p>	<p>كَتَبَ</p>	<p>QS. Al-Baqarah: 187; QS. Al-Maidah: 21; QS. Al-An'am: 12, 54; QS. At-Taubah: 51; QS. Al-Mujadilah: 21, 22; QS. Al-Hasyr: 3.</p>
		<p>كَتَبَتْ</p>	<p>QS. Al-Baqarah: 79</p>
		<p>كَتَبْتِ</p>	<p>QS. An-Nisa: 77</p>
		<p>كَتَبْنَا</p>	<p>QS. An-Nisa: 66; QS. Al-Maidah: 32, 45; QS. Al-A'raf: 145; QS. Al-Anbiya: 105.</p>
		<p>كَتَبْنَاهَا</p>	<p>QS. Al-Hadid: 27.</p>
		<p>كُتِبَ</p>	<p>QS. Al Baqarah: 178, 180, 183 (2x), 216, 246 (2x); QS. Ali Imran: 153; QS. An-Nisa: 77, 127; QS. At-Taubah: 120, 121; QS. Al-Haj: 4.</p>
		<p>اُكْتُبَهَا</p>	<p>QS. Al-Furqon: 5.</p>
	<p>Fi'il Mudhari</p>	<p>فَسَأُكْتُبُهَا</p>	<p>QS. Al-A'raf: 156.</p>
		<p>تَكْتُبُوهُ</p>	<p>QS. Al-Baqarah: 282.</p>
		<p>تَكْتُبُونَهَا</p>	<p>QS. Al-Baqarah: 282</p>
		<p>نَكْتُبُ</p>	<p>QS. Ali Imran: 181; QS. Maryam: 79; QS. Yasin: 12.</p>
		<p>يَكْتُبُ</p>	<p>QS. Al-Baqarah: 282 (3x); QS. An-Nisa: 81.</p>
		<p>يَكْتُبُونَ</p>	<p>QS. Al-Baqarah: 79; QS. Yunus: 21; QS. Az-Zukhruf: 80; QS. At-Thur: 41; QS. Al-Qalam: 47.</p>
	<p>Fi'il Amr</p>	<p>سَتَكْتُبُ</p>	<p>QS. Az-Zukhruf: 19.</p>
		<p>اَكْتُبْ</p>	<p>QS. Al-A'raf: 156.</p>

		فَاكْتُبْنَا	QS. Ali Imran: 53; QS. Al-Maidah: 83.
		فَاكْتُبُوهُ	QS. Al-Baqarah: 282.
	Isim Fa'il	فَكَاتِبُوهُمْ	QS. An-Nur: 33.
		كَاتِبٌ	QS. Al-Baqarah: 282 (3x).
		كَاتِبًا	QS. Al-Baqarah: 283.
		كَاتِبُونَ	QS. Al-Anbiya: 94.
		كَاتِبِينَ	QS. Al-Infithar: 11.
	Isim Masdar	الْكِتَابُ	QS. Al-Baqarah: 2, 44, 53, 78, 79, 85, 87, 89, 101 (2x), 105, 109, 113, 121, 129, 144, 145, 146, 151, 159, 174, 176 (2x), 177, 213, 231, 235; QS. Ali Imran: 3, 7 (2x), 19, 20, 23 (2x), 48, 64, 65, 69, 70, 71, 72, 75, 78 (3x), 79 (2x), 81, 98, 99, 100, 110, 113, 119, 164, 184, 186, 187, 199; QS. An-Nisa: 24, 44, 47, 51, 54, 105, 113, 123, 127, 131, 136 (2x), 140, 153, 159, 171; QS. Al-Maidah: 5 (2x), 15 (3x), 19, 44, 48 (2x), 57, 59, 65, 68, 77, 110; QS. Al-An'am: 20, 38, 59, 89, 91, 92, 114 (2x), 154, 155, 156, 157; QS. Al-A'raf: 2, 37, 52, 169 (2x), 170, 196; QS. Al-Anfal: 68, 75; QS. At-Taubah: 29, 36; QS. Yunus: 1, 37, 61, 93; QS. Hud: 1, 6, 17, 110; QS. Yusuf: 1; QS. Ar-Ra'd: 1, 36, 38, 39, 43; QS. Ibrahim: 1; QS. Al-

			<p>Hijr: 1, 4; QS. An-Nahl: 64, 89; QS. Al-Isra: 2, 4, 58; QS. Kahf: 1, 27, 49 (2x); QS. Maryam: 12, 16, 30, 41, 51, 54, 56; QS. Taha: 52; QS. Al-Haj: 8, 70; QS. Al-Mu'minin: 49, 62; QS. An-Nur: 33; QS. Al-Furqon: 35; QS. Asy-Syua'ra: 2; QS. An-Naml: 1, 29, 40, 75; QS. Al-Qashash: 2, 43, 49, 52, 86; QS. Al-Ankabut: 27, 45, 46, 47 (2x), 48, 51; QS. Ar-Rum: 56; QS. Luqman: 2, 20; QS. As-Sajdah: 2, 23; QS. Al-Ahzab: 6 (2x), 26; QS. QS. Saba: 3; QS. Fathir: 11, 25, 29, 31, 32; QS. As-Shafat: 117; QS. Sad: 29; QS. Az-Zumar: 1, 2, 41, 69; QS. Ghafir: 2, 53, 70; QS. Fushilat: 3, 41, 45; QS. Asy-Syura: 14, 15, 17, 52; QS. Az-Zukhruf: 2, 4; QS. Ad-Dukhan: 2; QS. Al-Jatsiyah: 2, 16; QS. Al-Ahqaf: 2, 4, 12 (2x); QS. Qaf: 4; QS. At-Thur: 2; QS. Al-Waqi'ah: 78; QS. Al-Hadid: 16, 22, 25, 26, 29; QS. Al-Hasyr: 2, 11; QS. Al-Jumu'ah: 2; QS. Al-Qalam: 37; QS. Al-Mudatsir: 31 (2x); QS. Al-Muthaffifin: 7, 9, 18, 20; QS. Al-Bayyinah: 1, 4, 6.</p>
--	--	--	--

		كِتَابًا	QS. Ali Imran: 145; QS. An-Nisa: 103, 153; QS. Al-An'am: 7; QS. Al-Isra: 13, 93; QS. Al-Anbiya: 10; QS. Fathir: 40; QS. Az-Zumar: 23; QS. Az-Zukhruf: 21; QS. Al-Ahqaf: 30; QS. An-Naba: 29.
		كِتَابَكَ	QS. Al-Isra: 14.
		بِكِتَابِكُمْ	QS. As-Shafat: 157.
		كِتَابِنَا	QS. Al-Jasiyah: 29.
		كِتَابَهُ	QS. Al-Isra: 71; QS. Al-Haqqah: 19, 25; QS. Al-Insyiqaq: 7, 10.
		كِتَابَهَا	QS. Al-Jatsiyah: 28.
		كِتَابِهِمْ	QS. Al-Isra: 71.
		كِتَابِي	QS. An-Naml: 28.
		كِتَابِيَّةً	QS. Al-Haqqah: 19, 25.
	Jama' Taksir	كُتِبَ	QS. Al-Anbiya: 104.
		كُتِبَهُ	QS. Al-Baqarah: 285; QS. An-Nisa: 136; QS. At-Tahrim: 12.
	Isim Maf'ul	مَكْتُوبًا	QS. Al-A'raf: 157.
		Total	318 Kali

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa derivasi dari kata *ka-ta-ba* sangatlah beragam. Masing-masing katanya terdapat fi'il madhi sebanyak 30 kali, fi'il mudhari' 16 kali, fi'il amr sebanyak 4 kali, isim fa'il sebanyak 7 kali, isim mashdar sebanyak 256, jama' taksir sebanyak 4 kali, dan isim maf'ul sebanyak 1 kali.

3. *Ummiy*

Ummiy terambil dari kata *umm* yang berarti ibu. Sedangkan kata ini berasal dari jamaknya yakni *Ummiyyun*, yang berarti orang yang buta huruf. Artinya, seseorang yang memiliki ketidakmampuan dalam hal tulis dan baca sejak dilahirkan oleh ibunya. Di dalam Al-

Qur'an kata-kata yang seakar dengan kata tersebut terulang sebanyak 6 kali. Diantara rinciannya adalah sebagai berikut:⁵⁹

Kata	Bentuk dan Derivasi Kata		Surah dan Ayat-ayat
أم - يأم - أمي	Isim Mufrod	الأمي	QS. Al-A'raf: 157, 158;
	Isim Jamid (yang bermakna jama')	أميون	QS. Al-Baqarah: 78.
	Isim Jamid (yang bermakna jama')	الأميين	QS. Ali Imran: 20, 75; QS. Al-Jumu'ah: 2.
	Total		6 Kali

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa derivasi yang sama dari kata *Ummiy* sangatlah beragam. Masing-masing katanya terdapat isim mufrod yang disebutkan sebanyak 2 kali, dan isim jamid yang bermakna jama' sebanyak 4 kali.

Maka dengan demikian dari penjelasan masing-masing term di atas dapat dilihat, bahwa Al-Qur'an lebih menitikberatkan permasalahan literasi kepada seseorang untuk menulis. Hal tersebut terlihat dari banyaknya penyebutan term *kitabah* di dalam Al-Qur'an yang terulang sebanyak 318 kali. Walaupun di samping itu setiap makna bentuk kata-katanya berbeda-beda, tetapi bisa menjadi sebuah gambaran bahwa Al-Qur'an menghendaki manusia untuk selalu menulis sebagai pengingat dan pengikat suatu ilmu. Agar sewaktu-waktu ilmu itu tidak lepas dari otaknya hingga lanjut usia.

C. Klasifikasi Ayat-Ayat Mengenai *Qira'ah*, *Kitabah*, dan *Ummiy*

Seperti pemaparan di atas, bahwa begitu banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang penyebutannya sehubungan dengan term *Qira'ah*, *Kitabah*, dan *Ummiy*. Oleh karena itu, ayat-ayat yang akan penulis cantumkan dalam penelitian ini adalah hanya ayat-ayat yang berhubungan atau semakna dengan masing-masing term di atas. Diawali dengan term *Qira'ah*, diantara ayat-ayat yang akan penulis analisis adalah sebagai berikut:

- a) QS. An-Nahl ayat 98, Allah berfirman:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

⁵⁹ Sayyid Ahmad Idrus Al-Aydrus, *Miftahur Al-Rahman*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2012) hal. 69.

Artinya: *Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.*
b) QS. Al-A'la ayat 6, Allah berfirman:

سَتُفَرِّقُكَ فَلَا تَنْسَى

Artinya: *Kami akan membacakan Al-Qur'an kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa.*

c) QS. Al-Alaq ayat 3, Allah berfirman:

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Artinya: *Bacalah, dan Tuhanmulah yang mulia.*

d) QS. Al-Alaq ayat 1, Allah berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*

e) QS. Thaha ayat 113, Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا

Artinya: *Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Qur'an dalam Bahasa arab, dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa, atau agar (Al-Qur'an) itu memberi pengajaran bagi mereka.*

f) QS. Al-Qiyamah ayat 18, Allah berfirman:

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: *Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaan itu.*

g) QS. Al-Isra ayat 14, Allah berfirman:

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Artinya: *Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu.*

Selanjutnya ayat-ayat yang semakna dengan term **Kitabah**. Di antara ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:

a) QS. Al-Baqarah ayat 2, Allah berfirman:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

b) QS. Al-Baqarah ayat 282, Allah berfirman:

وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

Artinya: Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.

c) QS. An-Nur ayat 33, Allah berfirman:

وَالَّذِيْنَ يَبْتَعُوْنَ الْكِتٰبَ مِمَّا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوْهُمْ

Artinya: Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka.

d) QS. Al-Qalam ayat 37, Allah berfirman:

اَمْ لَكُمْ كِتٰبٌ فِيْهِ تَدْرُسُوْنَ

Artinya: Atau apakah kamu mempunyai kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu pelajari?

e) QS. Ali Imran ayat 181, Allah berfirman:

لَقَدْ سَمِعَ اللّٰهُ قَوْلَ الَّذِيْنَ قَالُوْا اِنَّ اللّٰهَ فَقِيْرٌ وَنَحْنُ اَغْنِيَاءُ . سَنَكْتُبُ مَا قَالُوْا وَقَتْلُوْهُمْ الْاَنْبِيَاءَ
بِعِيْرٍ حَقٍّ وَنَقُوْلُ ذُوْقُوْا عَذَابَ الْحَرِيْقِ

Artinya: Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya". Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka): "Rasakanlah olehmu azab yang mem bakar".

f) QS. Ali Imran ayat 78, Allah berfirman:

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيْقًا يَلُوْنُ اَلْسِنَتَهُم بِالْكِتٰبِ لِتَحْسَبُوْهُ مِنَ الْكِتٰبِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتٰبِ
وَيَقُوْلُوْنَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ ؕ وَيَقُوْلُوْنَ عَلٰى اللّٰهِ الْكٰذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ

Artinya: *Dan sungguh, di antara mereka niscaya ada segolongan yang memutarbalikkan lidahnya membaca Kitab, agar kamu menyangka (yang mereka baca) itu sebagian dari Kitab, padahal itu bukan dari Kitab dan mereka berkata, “Itu dari Allah,” padahal itu bukan dari Allah. Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.*

g) QS. Al-Baqarah ayat 79, Allah berfirman:

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُوبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ
فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ

Artinya: *Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; “Ini dari Allah”, (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.*

Kemudian yang terakhir adalah analisis terhadap ayat-ayat yang semakna dengan term *Ummiy*. Di antara ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:

a) QS. Al-Jumu'ah ayat 2, Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلَ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: *Dialah yang mengutus seorang rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*

b) QS. Al-Baqarah ayat 78, Allah berfirman:

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيٍّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Artinya: *Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab (Taurat), kecuali dongengan belaka dan mereka hanya menduga-duga.*

c) QS. Al-A'raf ayat 157, Allah berfirman:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ
 وَالْإِنْجِيلِ يَا أُولَئِكَ إِنَّهُمْ يُنصرونَ وَبَيْنَهُمْ عَنَّا مُنْكَرٌ مَّا كَانَتْ الْأُمَّةُ الْأُولَى
 وَالْآخِرَةُ يَتَّبِعُونَ وَبَيْنَهُمْ عَنَّا مُنْكَرٌ مَّا كَانَتْ الْأُمَّةُ الْأُولَى وَالْآخِرَةُ
 يَتَّبِعُونَ وَبَيْنَهُمْ عَنَّا مُنْكَرٌ مَّا كَانَتْ الْأُمَّةُ الْأُولَى وَالْآخِرَةُ يَتَّبِعُونَ

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang mengikuti rasul, Nabi yang *ummi* yang (Namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. Memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Setelah semua ayat-ayat diatas diklasifikasikan sesuai dengan term masing-masing, maka pada pembahasan selanjutnya penulis akan menganalisis ayat-ayat diatas sesuai dengan penafsiran dari para ulama tafsir di abad klasik sampai modern, yang telah penulis jelaskan pada sub bab di bawah ini.

D. Penafsiran Ayat-Ayat Mengenai Literasi

1. Analisis Tafsir atas Ayat-Ayat *Qira'ah*

Pada penjelasan sub bab di atas telah di jelaskan bahwa di dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahros li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, lafaz yang seakar dengan kata *qira'ah* disebutkan dalam Al-Quran sebanyak 85 kali. Oleh karena itu, pada pembahasan sub bab kali ini, penulis akan menjelaskan penafsiran ayat-ayat mengenai *qira'ah*, dengan menggunakan penafsiran-penafsiran dari ulama tafsir serta mengklasifikasikannya ke dalam konteks pembahasan yang berhubungan dengan dunia literasi. Adapun penjelasan singkatnya adalah sebagai berikut:

a) Surah An-Nahl Ayat 98

Sebelum dijelaskan, perlu diketahui bahwa ayat-ayat yang akan penulis uraikan di sini hanya sebagian dari semua ayat-ayat yang tercantum di atas. Di antaranya seperti pada turunan kata *qara'ta* di firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 98 yang menjelaskan tentang pentingnya memohon perlindungan dari godaan setan, ketika kita ingin membaca suatu bacaan, terlebih khususnya dalam membaca Al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: *Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.*

Kata *فَإِذَا قَرَأْتَ* di sini adalah berbentuk kata kerja masa lampau, yakni *telah membaca*. Dalam hal ini, beberapa para ulama menilai bahwa ayat ini memerintahkan untuk memohon perlindungan Allah SWT dari godaan setan di saat hendak selesai membaca Al-Qur'an.⁶⁰

Sedangkan menurut Al-Maraghi, beliau mengomentari bahwasannya yang dimaksud dengan kalimat *فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ* adalah hendak membaca Al-Qur'an, yakni bukan hanya ketika membaca Al-Qur'an saja, tetapi apabila kita ingin membaca suatu bacaan maka bacalah *basmallah*, atau apabila kita ingin berpergian maka bersiap-siaplah dengan segala sesuatu yang diinginkan ketika berpergian.

Sementara lain halnya dengan Wahbah Zuhaili, beliau menambahkan bahwa pada penggalan ayat *فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ* disini bukan hanya menunjuk pada saat seseorang membaca Al-Qur'an saja, atau dalam keadaan membaca buku, tetapi ketika di waktu solat juga harus dibaca. Agar solat menjadi khusyuk dan tidak diganggu oleh bisikan setan.⁶¹

Maka dalam hal ini jelas, bahwa apabila kita hendak membaca Al-Qur'an, maka hendaknya memohon kepada Allah SWT agar terlindungi dari godaan setan yang terkutuk, supaya setan tidak mengacaukan bacaan dan juga tidak menghalang-halangi fokus pikiran kita.⁶²

Karena itu, sangatlah penting manusia untuk selalu meminta perlindungan kepada Allah SWT ketika hendak menuntut ilmu. Sebab hal tersebut, merupakan bentuk dari penyucian jiwa dari segala bisikan setan serta sebagai upaya keseriusan manusia dalam melaksanakan segala perintah Allah SWT secara bersih hatinya.⁶³

Dengan demikian, dari ayat ini dapat dilihat bahwa perintah ayat tersebut bukan hanya menyuruh untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT dalam keadaan ketika ingin membaca saja, tetapi di setiap saat melakukan pekerjaan atau beribadah apapun hendaklah mengatasnamakan atau melibatkan Allah SWT.

b) Surah Al-A'la Ayat 6 dan Surah Al-Alaq Ayat 3

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*....vol. 7, hal. 345.

⁶¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2005) jilid. 6, hal. 551.

⁶² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*....Jilid. 14, hal. 252.

⁶³ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Beirut: Darus Syuruq, 1992) Jilid 7, hal. 212.

Di dalam QS. Al-A'la ayat 6, Allah berfirman:

سُنْفِرُكَ فَلَا تَنْسِيْ

Artinya: *Kami akan membacakan Al-Qur'an kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa.*

Dalam ayat ini diceritakan, bahwa ketika Jibril datang membawa wahyu kepada Rasulullah SAW, beliau mengulangi wahyu itu sebelum malaikat Jibril selsesai menyampaikannya. Sebab beliau merasa khawatir jikalau saja beliau lupa terhadap wahyu yang diturunkan itu.⁶⁴

Kalimat *سُنْفِرُكَ* pada ayat ini menggunakan huruf *sin* di awal kalimatnya.

Artinya, kalimat ini menunjukkan kepada waktu yang akan datang, bisa dalam waktu dekat ataupun yang akan datang. Buya Hamka berpendapat yang dimaksud dengan kata *sanuqri'uqa* itu adalah untuk menunjukkan bahwa Allah SWT mengutus malaikat Jibril bukan hanya untuk menyampaikan wahyu saja, tetapi juga ditugaskan untuk mengajarkan cara membacanya kepada Nabi Muhammad SAW.⁶⁵

Sedangkan menurut Quraish Shihab, yang dimaksud kata *tansa* pada kalimat akhir dalam ayat ini, yakni *fa laa tansa*, adalah bahwa lupa di sini bukanlah dalam arti beliau selalu lupa dalam setiap hal, tetapi yang dimaksud kalimat tersebut adalah perintah Allah kepada Nabi SAW untuk tidak meninggalkan petunjuk dalam ayat-ayat Al-Qur'an.⁶⁶

Maka hal ini bisa mengindikasikan bahwa mengulang-ulang suatu bacaan yang sudah di baca akan mampu melekat pada ingatan kita. Sehingga tulisan yang sudah kita baca seluruhnya akan tetap ingat dan tidak lupa. Apalagi hal semacam ini, sangatlah diperlukan bagi para penghafal Al-Qur'an dalam mengulang-ulang bacaan yang sudah dihafalnya. Walaupun demikian, tetap saja ayat di atas secara langsung menjelaskan bahwa Nabi SAW diberi rahmat oleh Allah dengan ingatan yang kuat. Sehingga kemampuan ingatan manusia dengan Nabi sangatlah jauh berbeda.

Ayat di atas juga sama halnya dengan surah Al-Alaq ayat 3, Allah SWT berfirman:

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Artinya: *Bacalah, dan Tuhanmulah yang mulia.*

Dalam ayat ini, jika dilihat terjemahan ayatnya memang mirip dengan ayat sebelumnya pada ayat pertama (di surah Al-Alaq). Namun, jika dilihat

⁶⁴ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah-An-Nas*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002) hal. 895.

⁶⁵ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2003) Jilid 10, hal. 7968.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an....*vol. 15, hal. 207-208.

makna aslinya maka akan terlihat penambahan konteks di dalam ayat tersebut. Yakni bahwa ayat di atas kembali diulang oleh Allah, karena membaca suatu bacaan tidak akan bisa meresap ke dalam jiwa jika hanya sekali, melainkan setelah berulang-ulang dan dibiasakan.⁶⁷

Pengulangan bacaan tersebut merupakan sebuah anjuran yang bisa diikuti oleh setiap pembaca. Karena pada dasarnya mengulangi suatu bacaan akan mampu membuat daya ingat seseorang menjadi lebih kuat. Seorang penghafal Al-Qur'an saja yang sudah lama khatam, misalnya, mereka tidak akan mampu mengingat hafalannya yang dulu jika tidak mengulangi hafalannya berkali-kali. Untuk itu, mereka biasanya selalu mengulanginya ketika waktu subuh atau sore hari, bahkan lebih dari itu, para penghafal Al-Qur'an biasanya selalu mengulanginya di setiap waktu selesai solat. Maka tidak asing lagi bagi mereka bahwa Al-Qur'an sudah menjadi "makanan" sehari-harinya, karena seringnya mereka mengulang-ulangi hafalannya.

Walaupun hal tersebut adalah sebuah kebiasaan yang sering dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an, tetapi bagi seorang yang tidak memiliki kemampuan dalam menghafalkan Al-Qur'an, hal tersebut dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti menghafal rumus matematika, fisika, kimia, atau cabang ilmu lainnya.

Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata *iqra'* dalam ayat tersebut sangatlah penting direnungkan karena merupakan sebuah penegasan dari Allah, bahwa membaca suatu bacaan tidak akan melekat di pikiran seseorang kecuali diulang berkali-kali.⁶⁸

c) Surah Al-Alaq Ayat 1

Selanjutnya, salah satu turunan kata yang selalu didengar di kalangan masyarakat tentang literasi, yakni adalah kata *iqra'*. Terdapat di surah Al-Alaq ayat 1, Allah SWT berfirman:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*

Kata *iqra'* di ayat ini menunjukkan perintah, bahwa betapa pentingnya seseorang untuk membaca. Namun, Allah juga memerintahkan kepada manusia untuk melakukan segala hal yang serupa dengan membaca, seperti mempelajari atau meneliti suatu ciptaan Allah, baik ayat-ayat-Nya yang tersurat, seperti Al-Qur'an, ataupun ayat-ayat yang tersirat, yakni alam semesta.⁶⁹

⁶⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*...Jilid. 6, hal. 347.

⁶⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2001) Jilid. 3, hal. 2902.

⁶⁹ Tim Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012) hal. 324.

Selain itu, kata tersebut disandingkan dengan kalimat *bismi rabbika*. Maknanya adalah bahwa setiap membaca hendaknya si pembaca menyebut nama Allah pada waktu memulai membaca.⁷⁰

Maka ayat ini menjelaskan tentang pentingnya seseorang untuk membaca. Membaca membuat seseorang menjadi luas pemikirannya. Bukan hanya itu, ayat ini juga menjelaskan bahwa ketika seseorang ingin membaca atau menuntut ilmu pengetahuan apapun, maka hadirkanlah Allah di dalam hatinya di setiap pembelajaran tersebut. Bukan hanya menuntut ilmu saja, tetapi ayat ini dapat juga diamalkan dalam memahami setiap keagungan Allah yang terjadi di sekitar kita. Seperti melihat pemandangan alam di gunung, pantai, persawahan, ataupun pemandangan alam lainnya yang hal itu dapat menumbuhkan kecintaan seseorang kepada Allah. Sehingga di setiap pembelajaran yang telah dipelajari ataupun yang dipandanginya dapat mudah dipahami dan menjadi buah pahala bagi orang yang menuntutnya.

d) Surat Thaha Ayat 113

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا

Artinya: *Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Qur'an dalam Bahasa arab, dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa, atau agar (Al-Qur'an) itu memberi pengajaran bagi mereka.*

Derivasi selanjutnya adalah *قُرْآنًا/qur'aanan* yang berarti *bacaan*, kata ini merupakan salah satu mashdar dari kata *qa-ra-a*. Dalam ayat ini, Al-Qur'an memberi isyarat kepada keseluruhan masalah yang disebutkan dalam ayat-ayat suci sebelumnya, tentang masalah-masalah pengajaran dan janji Tuhan.⁷¹

Secara makna ayat di atas merupakan penjelasan dari Allah SWT bahwa Al-Qur'an secara jelas dan tegas, diturunkan dalam bahasa arab. Dipilihnya bahasa ini untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an memang diturunkan di tengah masyarakat yang berbahasa arab.⁷²

Maka dari itu, Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa tersebut karena sebagai pengingat dan petunjuk manusia menuju jalan yang benar, sehingga manusia dapat mempelajari dan memahami kandungan ayat-ayat dan nilai-nilai di dalam Al-Qur'an dengan baik.

Memang pada dasarnya Al-Qur'an di turunkan dalam bahasa arab, tetapi hal tersebut haruslah menjadi sebuah renungan bagi manusia bahwa itu

⁷⁰ M. Hasbi As-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2000) Jilid. 5, hal. 4645.

⁷¹ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2005) Jilid 9, hal. 509.

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an....vol. 8*, hal. 375.

merupakan sebuah pengingat dari Allah yang ingin agar manusia tidak berhenti belajar. Oleh karena itu membaca serta mempelajari isi dari kandungan Al-Qur'an merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim, bukan hanya sekedar mempelajarinya, tetapi juga mengamalkan setiap nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an kepada kehidupan sehari-harinya.

Hal inilah yang juga menjadi nilai penting bagi dunia literasi, untuk selalu mempelajari sekaligus mengamalkan isi dan kandungan Al-Qur'an. Agar nilai-nilai yang dipelajari dapat menjadi motivasi bagi diri sendiri untuk menjadi hamba yang lebih baik.

e) Surah Al-Qiyamah ayat 18

فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: *Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaan itu.*

Dalam penggalan ayat ini terdapat kalimat **فَأَتَّبِعْ قُرْآنَهُ** yang berarti bacaan yang diulang-ulang, sementara **قُرْآنَهُ** maknanya adalah bahwa Jibril yang membacakan ayatnya kepada Nabi.

Sebab ayat ini turun adalah untuk mengingatkan Nabi Muhammad SAW bahwa ketika ayat Allah SWT telah dibacakan oleh malaikat Jibril, Nabi tidak diperkenankan untuk mengikutinya terlebih dahulu, sebab beliau baru boleh diperkenankan mengikuti bacaan tersebut ketika sudah dibacakan semuanya. Selain itu juga, hal ini menyambung kepada ayat sebelumnya, yakni ayat 17, bahwa Nabi tidak dianjurkan terburu-buru atau tergesa-gesa dalam membaca serta mengikuti bacaan tersebut, sebab nanti Allah SWT sendiri yang akan memahaminya dengan ilhamnya.

Al-Maraghi berpendapat bahwa ayat ini merupakan sebuah perintah dari Allah SWT kepada Nabi SAW, bahwa apabila malaikat telah membacakan ayatnya, maka bersegeralah diamalkan syari'at-syari'atnya juga hukum-hukumnya kepada manusia.⁷³

Sementara itu menurut ulama tafsir lain, pembacaan dari malaikat Jibril ini dimaksudkan agar rasa ketenangan hati timbul dari dalam diri Nabi sehingga tidak ada lagi rasa kekhawatiran karena tidak bisa mengikutinya. Untuk itu, setelah semuanya selesai, maka Allah-lah yang nanti akan menanamkan dalam dirinya ayat-ayat Al-Qur'an.⁷⁴

⁷³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*...jilid. 29, hal. 258.

⁷⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*.... jilid. 12, hal. 105.

Maka dilihat dari konteks ayat di atas, jika dihubungkan ke dalam dunia literasi, akan ditemukan makna yang dapat menjadi sebuah renungan dalam ayat ini, bahwa untuk menjadi seorang pembelajar yang unggul diperlukan membaca dengan serius, tidak terburu-buru ingin menjadi pintar dalam menuntut ilmu tertentu, tetapi bacalah dengan perlahan agar ilmu yang kita dapatkan nanti sesuai dengan apa yang kita inginkan. Belajarlah juga dengan berguru kepada orang yang ahli dan alim, jangan hanya mengandalkan otodidak atau menganalisa sendiri tanpa pengetahuan yang mendalam. Sebab hal ini bertujuan agar ilmu yang kita dapatkan bisa diketahui orang lain darimana sumber ilmu tersebut, sehingga menjadi jelas bahwa ilmu yang didapatkan seseorang tetap terjaga dengan baik. Terlalu obsesi ingin menjadi pintar secara instan, malah akan membuat seseorang terlihat bodoh, tetapi jika seseorang ingin belajar secara bertahap dari nol, maka ilmu dan barokah akan didapatkannya.

f) Surah Al-Isra Ayat 14

اقْرَأْ كِتَابَكَ ۗ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Artinya: *Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu.*

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa kelak di hari kiamat nanti seluruh manusia akan menerima sebuah kitabnya masing-masing, yang dimana maksud dari kitab tersebut adalah kitab yang berisi lembaran-lembaran catatan amal perbuatan manusia selama di dunia.

Seorang ulama tafsir berpendapat, bahwa yang di maksud *iqra' kitaabak* disini adalah suatu bacaan yang oleh Allah diilhami kepada manusia dapat membacanya, walaupun di dunia mereka sendiri tidak mampu membaca.⁷⁵

Sementara Ibnu Katsir mengomentari ayat ini bahwa nanti kelak pada hari kiamat, manusia akan menerima lembaran catatan amal perbuatannya masing-masing. Mereka akan melihat kitab tersebut, tidak terkecuali bagi orang yang tidak mampu membaca ketika di dunia.⁷⁶

Maka dalam hal ini, jika ditarik kesimpulan dari penjelasan di atas sebetulnya secara tidak langsung Allah SWT mengisyaratkan kembali bahwa kemampuan membaca sangatlah penting bagi manusia. Bukan hanya membaca secara fisik ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana cara manusia membaca sekaligus memahami keagungan Tuhan. Memang, walaupun dalam ayat tersebut tidak spesifik membicarakan *kitab* yang dimaksud yakni buku pada umumnya. Tetapi ayat tersebut bisa menjadi sebuah renungan bagi manusia bahwa membaca atau mempelajari ilmu merupakan suatu

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*....vol. 7, hal. 435.

⁷⁶ Abu Al-Fida Ibnu Katsir, *Tafsiri Al-Qur'an Al-Adzhim*, (Mesir: Maktabah Al-Iman, 2006) jilid. 3, hal. 36.

kewajiban, bukan hanya ilmu keislaman saja, tetapi segala macam ilmu pengetahuan umum haruslah dipelajari. Untuk itu, agar selaras dan semakin baik dalam kewajibannya hendaklah mempelajari kedua-duanya.

Dengan demikian jika melihat semua poin pembahasan diatas dapat penulis jabarkan bahwa sebenarnya Al-Qur'an tidak hanya membicarakan soal hukum-hukum syariat agama saja, tetapi lebih dari itu Al-Qur'an juga peduli terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dengan cara melalui literasi. Maka agar tercipta sebuah lingkungan masyarakat yang gemar membaca, Al-Qur'an memberi rambu-rambu serta solusi yang bisa menjadi pedoman serta alat yang berguna bagi perkembangan literasi di Indonesia.

2. Analisis Tafsir atas Ayat-Ayat *Kitabah*

Jika dilihat dari penjelasan di sub bab sebelumnya, kata *kitabah* terulang di dalam Al-Qur'an sebanyak 318 kali. Dari kata tersebut berkembang menjadi beberapa turunan kata, yang dimana sudah dijelaskan di tabel sub bab sebelumnya. Dalam sub bab ini penulis tidak akan menyebutkan kembali kata-kata tersebut, melainkan akan menjelaskan penafsiran dari para ulama tafsir tentang ayat-ayat yang semakna dengan kata *kitabah* serta mengklasifikasikannya ke dalam makna yang berhubungan dengan dunia literasi. Adapun penjelasan singkatnya adalah sebagai berikut:

- a) Surah Al-Baqarah Ayat 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: *Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*

Kata *الْكِتَابُ* di sini maksudnya adalah Al-Qur'an. *al-kitab* artinya suatu bacaan yang bukan hanya dihafal tetapi juga tertulis di atas lembaran-lembaran kertas dan ia terjaga sampai hari kiamat kelak.⁷⁷

Ulama tafsir lain berpendapat bahwa yang dimaksud kata *al-kitab* pada ayat ini adalah yang dibaca oleh Muhammad.⁷⁸

Menurut Al-Maraghi, *al-kitab* pada ayat ini bentuknya adalah isim, yang berarti sesuatu yang di tulis. Maka *dzalikal kitab*, menunjukkan isyarat kepada Nabi Muhammad SAW untuk menulis Al-Qur'an.⁷⁹ Buku itu awalnya adalah sumber, kemudian yang tertulis di dalamnya disebut kitab.⁸⁰

Ayat ini menerangkan kepada manusia, agar senantiasa tidaklah ragu pada kandungan di dalam Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan petunjuk yang sempurna, yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad melalui Jibril

⁷⁷ Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir As-Sya'rawi*....Jilid. 1, hal. 108.

⁷⁸ Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalayn*, Jilid 1, hal. 4.

⁷⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*....Jilid. 1, hal. 57.

⁸⁰ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufrodat Fil Gharibil Qur'an*, (Mesir: Dar Ibnul Jauzi, 2012)

sebagai pedoman manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia. Maka dengan demikian, Al-Qur'an merupakan kitab yang sangatlah sempurna. Segala macam hukum-hukum dalam kehidupan serta ilmu pengetahuan tertulis di dalamnya.

b) Surah Al-Baqarah Ayat 282

وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

Artinya: *Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.*

Ayat ini diturunkan oleh Allah SWT sebagai perintah apabila para penduduk asli Madinah itu melakukan utang-piutang ataupun mu'amalah dalam jangka waktu tertentu, hendaklah mereka menulis dan mendatangkan seorang saksi.⁸¹

Sehubungan dengan makna ayat tersebut, Buya Hamka berpendapat bahwa untuk menjadi seorang penulis yang baik, hendaklah mereka menuliskannya dengan selengkap-lengkapinya, tidak berpihak kepada siapapun, mengetahui apa yang harus ditulisnya, dan tulisannya harus sesuai dengan apa yang disampaikan oleh orang yang berhutang tersebut.⁸²

Penjelasan di atas sama halnya dengan pemaparan seorang ulama tafsir terkemuka di Indonesia saat ini, Quraish Shihab, beliau berpendapat bahwa ayat di atas juga memberi isyarat akan pentingnya belajar tulis-menulis, sebab dalam hidup ini setiap orang pasti akan mengalami pinjam-meminjam.⁸³

Dari sinilah jelas, bahwa kemampuan tulis-menulis sangatlah diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya ketika ada seseorang yang berhutang, tetapi makna tersebut cukup luas jika seseorang bisa menerapkannya dengan baik dan sempurna. Khususnya di bidang kepenulisan.

Dengan demikian, untuk menjadi penulis yang baik, seorang penulis dibutuhkan penguasaan kemampuan tata cara penulisan yang sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan. Karena untuk menjadi seorang penulis itu tidaklah mudah. Butuh ketelitian yang baik serta mengetahui ide yang akan ditulisnya nanti. Sehingga jika tulisannya sudah baik dan benar, maka orang lain yang membacanya akan mudah memahami apa yang dituliskannya.

c) Surah An-Nur Ayat 33

وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ

⁸¹ Kementerian Agama RI, *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2017) hal. 128.

⁸² Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar....vol. 1*, hal. 683.

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an....vol. 1*, hal. 604.

Artinya: *Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka.*

Latar belakang ayat ini turun karena salah seorang hamba sahaya bernama Huwaithib bin Abdul-Uzza ingin mengajukan permohonan untuk dimerdekakan dengan suatu perjanjian tertentu. Namun, permintaannya ditolak. Maka sehubungan dengan peristiwa tersebut, turunlah ayat ini sebagai perintah agar senantiasa mengabdikan permohonan seorang hamba sahaya yang ingin merdeka dengan tujuan tertentu.⁸⁴

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini adalah perintah dari Allah kepada para pemilik budak, apabila budak-budak itu menginginkan *mukaatabah* atau *penulisan* maka penuhilah permintaannya, dengan syarat budak itu memiliki jalan dan usaha untuk menebus dirinya sendiri.⁸⁵ Turunannya benar dari tulisan yang merupakan pernyataan.

Maka ayat ini secara tidak langsung juga menjelaskan bahwa untuk mencapai suatu kesepakatan di antara kedua belah pihak, atau membuat sebuah perjanjian yang telah disepakati, hendaklah ada seseorang yang menuliskan perjanjian tersebut. Agar kedua belah pihak saling tahu kesepakatan itu dan tidak menimbulkan kecurangan serta kekeliruan di antara keduanya.

d) Surah Al-Qalam Ayat 37

أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ

Artinya: *Atau apakah kamu mempunyai kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu pelajari?*

Ayat di atas harus melihat kepada ayat sebelumnya, yang terdapat pada ayat 36, yang dimana Allah SWT memberi pernyataan terkait keanehan jalan berpikirnya orang-orang musyrik. Mereka mempersamakan kaum muslim dengan orang kafir tanpa melalui pertimbangan yang benar dan akal sehat.

Maka di ayat selanjutnya juga merupakan sebuah pertanyaan yang ditujukan untuk kembali menyindir masyarakat musyrik, karena adanya sebuah kitab dari Allah yang mereka terima dan mengaku sudah membaca serta mempelajarinya. Padahal mereka sendiri tidak akan dapat membacanya, sebab mereka adalah masyarakat *ummi* yang tidak mahir membaca dan menulis.⁸⁶

Kenanehan-keanehan inilah yang membuat Allah SWT memberi peringatan keras kepada mereka. Karena pengakuan-pengakuan mereka yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Untuk itu, ayat ini jika dikontekskan ke dalam dunia literasi, maka akan menjelaskan bahwa untuk membuat sebuah

⁸⁴ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah-An-Nas...* hal.621.

⁸⁵ Abu Al-Fida Ibnu Katsir, *Tafsiri Al-Qur'an Al-Adzhim...* jilid. 3, hal. 363.

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...* vol. 14, hal. 395.

tulisan atau karangan yang bersifat ilmiah, hendaklah sebelumnya penulis melihat terlebih dahulu serta mempelajari sumber-sumber yang validitasnya diakui oleh lembaga tertentu. Agar tulisan tersebut menjadi nyata kebenarannya dan dapat dipercayai oleh orang lain.

e) Surat Ali Imran Ayat 181

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ. سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ
بِعَيْبٍ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ

Artinya: *Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya". Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka): "Rasakanlah olehmu azab yang mem bakar".*

Sebab diturunkannya ayat ini adalah karena Allah SWT ingin memberi peringatan terhadap sifat dan juga watak kepribadian dari orang-orang Yahudi yang sangat keji itu. Mereka terlihat oleh Allah telah mengucapkan suatu perkataan yang bohong dan tidak bertanggung jawab. Sehingga ayat ini juga menjadi sebuah bantahan terhadap anggapan dan kata-kata mereka tersebut.⁸⁷

Menurut As-Sya'rawi, kata *sanaktubu* di dalam ayat ini menjelaskan bahwa suatu saat nanti bukti kesalahan mereka bukan hanya sebagai dasar kesaksian Allah atas ucapannya, melainkan juga sebagai bukti tertulis yang akan mereka baca sendiri sehingga mereka tidak lagi dapat membantah kesalahan tersebut.⁸⁸

Maka dari itu jika dilihat dalam konteks dunia kepenulisan, bisa di ambil suatu kesimpulan bahwa setiap ucapan ataupun perbuatan yang telah dilakukan oleh manusia di muka bumi ini, pasti akan terlihat dan dicatat oleh Allah SWT. Sehingga apa yang mulut ini keluarkan, ataupun apa yang tangan ini lakukan pasti akan dimintai pertanggungjawaban dari sang Maha Kuasa. Sama halnya dengan sebuah tulisan. Sebuah tulisan yang telah dirangkai kata-katanya di atas kertas, merupakan sebuah bacaan yang nantinya akan dinikmati oleh para pembaca. Oleh karena itu, untuk mencapai sebuah tulisan yang baik dan benar, hendaknya para penulis menuliskannya dengan rasa tanggung jawab yang besar serta berniat untuk mengamalkan suatu ilmu karena Allah.

f) Surah Ali Imran ayat 78

⁸⁷ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah-An-Nas....*hal. 195.

⁸⁸ Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir As-Sya'rawi....*Jilid. 3, hal. 1921.

وَأَنَّ مِنْهُمْ لَفِرِيقًا يُلَوِّنَ السِّنَّتَهُمْ بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: *Dan sungguh, di antara mereka niscaya ada segolongan yang memutarbalikkan lidahnya membaca Kitab, agar kamu menyangka (yang mereka baca) itu sebagian dari Kitab, padahal itu bukan dari Kitab dan mereka berkata, "Itu dari Allah," padahal itu bukan dari Allah. Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.*

Sebab ayat ini turun adalah untuk menegur orang-orang Yahudi yang suka memutarbalikkan ayat-ayat dalam Al-Kitab dan juga sebagian dari mereka yang menggantikannya dengan maksud untuk membodohi manusia, sehingga mereka akan percaya bahwa itu datang dari Allah SWT.⁸⁹ Padahal sebenarnya hal tersebut tidaklah demikian. Maka turunlah ayat ini, sebagai peringatan dari Allah kepada orang-orang Yahudi yang telah berbuat melampaui batas.

Dalam penggalan ayat *يُلَوِّنَ السِّنَّتَهُمْ بِالْكِتَابِ* disini, maksudnya adalah memutarbalikkan perkataan dan menyimpangkan atau menyesatkan maknanya, dengan cara mengubah isi dari makna asli ke makna lainnya. Contohnya seperti perkataan yang diucapkan tentang Isa sebagai "Anak Allah", mereka menamakan Allah sebagai bapaknya dan bapak dari umat manusia.⁹⁰ Padahal hal itu bukanlah makna asli dari kitab, tetapi mereka justru memutarbalikkan fakta sebenarnya, sehingga orang-orang mengira bahwa itu asalnya dari kitab yang asli.

Contoh lainnya yang serupa juga ditemukan dalam sejarah dan riwayat, bahwa orang Yahudi sejak dulu sudah pandai bermain lidah atau lisannya dalam mengucapkan suatu hal. Pernah suatu ketika orang Yahudi berjumpa dengan Nabi, lalu mereka mengucapkan salam kepadanya. Ucapan mereka memang terdengar seperti *As-Salamu 'Alaikum*, padahal mereka telah menyembunyikan huruf *lam* dalam kalimat *As-Salam*, sehingga jika didengar dengan baik maka akan terdengar bahwa mereka mengucapkan kalimat *As-Samu Alaikum* yang berarti *semoga kematian dan kecelakaan senantiasa menimpa kamu* bukan *semoga keselamatan menyertaimu*.⁹¹

As-Sya'rawi juga menambahkan bahwa tujuan mereka melakukan hal tersebut adalah semata-mata ingin meyakini seseorang bahwa di dalam kitab itu terdapat sebuah pencampuran makna dan dusta. Sehingga mereka

⁸⁹ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah-An-Nas....*Hal. 158

⁹⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi....*jilid. 3, hal. 332.

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an....*vol. 2, hal. 131

mengklaim bahwa inilah dari Allah dan mereka tidak mengubahnya sama sekali.⁹²

Maka hal-hal inilah yang selalu menjadi kebiasaan orang Yahudi, salah satunya adalah selalu bermain-main dengan ucapan atau kalimat yang sebenarnya sangatlah berbahaya bagi kaum muslimin jika tidak menanggapi hal itu dengan baik.

Dengan demikian, apabila dilihat dalam konteks dunia literasi, ayat ini dapat menjadi rujukan bagi penulis untuk selalu memberikan karya yang terbaik serta orisinal buatan sendiri. Buah sebuah karya haruslah memiliki sebuah dasar yang valid dan kebenarannya dapat dibuktikan, tidak dikarang ataupun dibuat-buat. Maka diperlukan penelitian terdahulu dari para penulis tentang rujukan atau sumber-sumber yang mereka ingin kutip. Sedikit kesalahan dalam pengambilan referensi saja bisa berakibat fatal, orang-orang yang telah membaca atau meneliti karyanya akan merasa tidak percaya dengan tulisannya dan mereka tidak akan mau menikmati lagi karya penulis tersebut. Untuk itu, para penulis dituntut untuk selalu berkarya dengan penuh rasa tanggung jawab dan kejujuran, baik dihadapan para pembaca maupun di hadapan Allah SWT.

g) Surah Al-Baqarah ayat 79

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا
فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ

Artinya: Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.

Sebab ayat ini diturunkan adalah karena pada saat itu terdapat peristiwa pemalsuan al-kitab (Taurat) yang dilakukan oleh orang-orang ahli kitab. Mereka mengklaim bahwa hasil tulisan tangan mereka dikatakan sebagai sesuatu yang turun dari Allah SWT dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan duniawi.⁹³

Dalam hal ini, pemalsuan yang dilakukan kelompok mereka ini bertujuan agar mendapatkan imbalan dari kalangan mereka yakni Bani Israil. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa harga yang mereka terima itu sangatlah

⁹² Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir As-Sya'rawi*...jilid. 3, hal. 1569.

⁹³ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah-An-Nas*....hal. 17.

sedikit, padahal sebenarnya yang mereka terima itu begitu banyak.⁹⁴ Sehingga dikatakan pada ayat ini *يَوْمًا قَلِيلًا* yang berarti suatu kepentingan duniawi berupa pangkat, jabatan, kedudukan, dan materi. Semua itu dinilai sedikit karena besarnya kehidupan duniawi yang mereka peroleh.⁹⁵

Maka dari itu turunlah ayat tersebut, sebagai peringatan dari Allah SWT kepada mereka yang memalsukannya. Sekaligus sebagai bukti bahwa Allah berkeinginan untuk membuktikan seberapa jauh mereka melakukan perbuatan dosa. Mereka tidak hanya mengatakan kepada orang lain untuk menuliskannya, tetapi lebih dari itu mereka ingin memalsukan kalam Allah dengan tangan mereka sendiri. Semua itu tidak lain untuk mendapatkan keuntungan bagi mereka.⁹⁶ Sehingga dalam ayat *كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ* pada akhirnya mereka akan mendapat dosa yang besar dari Allah karena perbuatannya melakukan penyelewengan dan kecurangan.⁹⁷

Dengan demikian jika melihat konteksnya dalam ayat ini, bisa diartikan bahwa suatu karya tulis seseorang yang ingin dikerjakan haruslah bersifat orisinal atau asli, tidak dibuat-buat apalagi menuliskan sebuah informasi yang tidak sesuai fakta sebenarnya. Untuk itu, sebuah karya haruslah dibuat dengan sebaik mungkin dengan meriset terlebih dahulu, agar karya seseorang dapat dipercayai oleh orang yang membacanya serta dapat menjadi sebuah rujukan bagi orang yang ingin menelitinya. Selain itu juga, seorang penulis janganlah mendambakan sebuah upah. Nilai dari sebuah upah yang kecil ataupun yang besar didapatnya, tidak akan berarti sama sekali apabila karyanya tidak membuat manfaat bagi orang banyak.

Oleh karena itu, hal tersebut juga sejalan dengan pendapat dari Buya Hamka bahwa tertinggalnya bangsa kita dari bangsa yang lain, salah satunya adalah karena merebaknya orang-orang bodoh yang suka memalsukan informasi di dalam tulisannya, lalu orang lain percaya begitu saja pada orang-orang tersebut.⁹⁸

3. Analisis Tafsir atas Ayat-Ayat *Ummiy*

Kata *ummiy* dan derivasinya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 6 kali. Oleh karena itu, pada pembahasan kali ini penulis tidak akan kembali menyebutkan secara rinci kata-kata tersebut. Melainkan di dalam pembahasan kali ini, akan dibahas beberapa penafsiran ayat-ayat tentang

⁹⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*....jilid. 1, hal. 271.

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*....vol. 1, hal. 288.

⁹⁶ Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir As-Sya'rawi*....jilid. 1, hal. 429.

⁹⁷ Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalayn*....jilid. 1, hal. 40.

⁹⁸ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*....jilid. 1, hal. 229.

ummiy dari berbagai penafsiran ulama tafsir, baik penafsiran tafsir klasik maupun tafsir kontemporer.

a) Surah Al-Jumu'ah Ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: *Dialah yang mengutus seorang rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*

Ayat ini menerangkan bahwa tujuan dari diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai rasul adalah untuk menjadi panutan bagi segenap masyarakatnya, menuntun kepada jalan kebenaran, serta menjadi penutup seluruh rasul. Dalam hal ini juga, tugas rasul adalah untuk membacakan ayat-ayat Allah kepada masyarakat di sekitarnya, meski Nabi sendiri tidak pandai membaca dan menulis.

Pada ayat ini kata *al-ummiyyin* merupakan bentuk jamak dari kata *ummiy* yang terambil dari kata *umm* atau ibu, dalam arti yakni seseorang yang tidak pandai membaca dan menulis. Maksud yang lebih luasnya adalah, seseorang yang keadaannya dari segi pengetahuan atau kemampuan membaca dan menulisnya itu sama dengan keadaannya ketika baru dilahirkan oleh ibunya.⁹⁹

Sedangkan menurut Al-Maraghi, yang dimaksud *al-ummiyyin* disini adalah orang-orang arab. Maksudnya adalah bahwa beliau-lah yang mengajarkan langsung masyarakat arab yang masih buta huruf dan tidak bisa menulis itu, tentang ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁰⁰ Tujuannya adalah untuk memperkenalkan syariat-syariat agama agar senantiasa berada di jalan kebenaran serta sebagai bagian dari penyucian jiwanya. Maka dengan begitu mereka akan mudah menerima dakwah-dakwah yang disampaikan oleh Nabi dengan baik.

Dengan demikian, dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa jika kita mendapatkan seseorang yang tidak memiliki kemampuan dalam hal membaca serta menulis atau ilmu pengetahuan. Maka yang patut kita lakukan

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*....vol. 14, hal. 219.

¹⁰⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*....Jilid. 28, hal. 152.

adalah mengajarkannya dengan perlahan-lahan. Sehingga apa yang kita ajarkan kepadanya dapat mudah ditangkap di dalam hatinya. Terlebih dalam mengajarkan seseorang di bidang Al-Qur'an, perlu adanya kehati-hatian dari kita dalam menyampaikan suatu kaidah-kaidah tajwid, tahsin, dan sebagainya. Jangan sampai yang mengajarkannya itu bukanlah orang yang ahli di bidangnya. Karena jika bukan seseorang yang ahli dalam bidang tersebut, maka kedepannya akan berdampak buruk bagi murid atau seseorang yang kita ajarkan.

b) Surah Al-Baqarah Ayat 78

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Artinya: *Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab (Taurat), kecuali dongeng belaka dan mereka hanya menduga-duga.*

Maksud dari ayat ini adalah bahwa telah datang sekelompok manusia *ummi* yang tidak tahu apa-apa tentang kitab kecuali praduga, lalu mereka seolah-olah membenarkan apa yang dibawa oleh pendeta itu. Kelompok itu adalah orang Yahudi yang terbagi menjadi dua. Pertama, ialah orang yang *ummi* dan kedua adalah ahli kitab. Orang-orang yang *ummi* ini kemudian terbagi lagi menjadi dua, yakni kaum musrikin di mekkah, dan yang kedua adalah kaum Yahudi dan Kristen. Sedangkan ahli kitab sendiri ialah mereka yang mengetahui baca dan tulis.¹⁰¹

Kata *al-ummiyyun* disini adalah jamak. Sementara bentuk mufradnya adalah *al-ummiy*. Menurut Al-Asfahani, yang dimaksud kata *al-ummiyyatun* adalah lupa dan ketidaktahuan, maka lafazh *al-ummiyyun* di sini memiliki akar kata *ummun*, yang berarti sedikitnya pengetahuan.¹⁰² Oleh karena itu, makna *ummi* di sini tidak hanya dapat diartikan sebagai ketidaktahuan seseorang dalam hal menulis dan membaca, tetapi dapat diartikan juga sebagai seseorang yang tidak memiliki pengetahuan umum.

Sehubungan dengan pemaparan di atas, ayat tersebut ternyata konteks maknanya sama seperti pada surah Al-A'raf ayat 157, Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ

¹⁰¹ Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir As-Sya'rawi*....Jilid. 1, hal. 423.

¹⁰² Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fil Gharibil Qur'an*....hal. 25.

عَنْهُمْ إِصْرُهُمْ وَالْأَعْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۖ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ ۖ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَأَتَّبَعُوا النُّورَ
الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang mengikuti rasul, Nabi yang ummi yang (Namanya) mereka dapat tertulis di dalam Taurat dan injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'rif dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. Memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Di ayat ini sebagian ulama tafsir ada yang berpendapat bahwa lafaz **الْأُمِّيَّ** di sini adalah nisbat dari kata *ummatun* (sekelompok orang), yakni mereka yang tidak dapat menulis karena hal tersebut sudah menjadi tradisinya.¹⁰³

Selain itu, ada juga ulama yang berpendapat bahwa yang dimaksud Nabi dinamai *ummiyyun* di sini adalah karena beliau tidak pernah menulis dan membaca kitab. Sebab beliau sendiri sudah tercukupi oleh kuatnya hafalan.

Al-Maraghi berpendapat, bahwa hal tersebut terjadi pada diri Nabi karena itu merupakan salah satu dari tanda-tanda kebenaran kenabian beliau. Sehingga walaupun beliau tidak bisa membaca dan menulis, namun hal tersebut tidak menurunkan semangat dakwah beliau dalam memperbaiki tatanan kehidupan masyarakat di sekitarnya dengan cara memperbaiki kerusakan-kerusakan akan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat arab pada masa itu.¹⁰⁴

Maka apabila melihat dari konteks literasi, ayat ini dapat dimaknai sebagai anjuran bagi setiap orang yang tidak mengetahui suatu informasi, hendaknya tidak membuat-buat berita yang dapat merugikan seseorang, atau hanya menerima sedikit dari berita tersebut kemudian disebarkan kepada orang lain. Untuk itu seseorang perlu adanya pengetahuan atau informasi yang luas dan jelas dalam menyebarkan suatu informasi kepada masyarakat umum.

Selain itu ayat ini secara tidak langsung, mendorong seseorang agar semangat dalam mempelajari suatu ilmu atau paling tidak orang tersebut mampu dalam penguasaan informasi dari berbagai sudut pandang. Luasnya

¹⁰³ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufrodāt Fil Gharibil Qur'an*....hal. 86.

¹⁰⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*....Jilid. 15, hal. 244.

cakrawala ilmu seseorang akan berpengaruh pada kualitas berpikirnya. Sehingga jika melihat sesuatu yang menurutnya asing bagi mereka, mereka terlebih dahulu akan mengecek dan mempelajarinya. Hal itu penting agar informasi yang telah dipelajarinya dapat dipertanggungjawabkan jika terjadi kekeliruan yang mendasar.

Dengan demikian, jika dilihat dari semua poin pembahasan ayat di atas, maka bisa penulis simpulkan bahwa mengajari atau membimbing seseorang yang masih buta huruf tulisan sangatlah dianjurkan. Baik itu mereka yang tidak mampu membaca tulisan biasa, ataupun tulisan arab yakni huruf-huruf *hijaiyyah*. Hal itu penting agar kemampuan tersebut dengan mudah dikembangkan oleh seseorang dalam memahami karakteristik penulisan, mendalami ilmu bahasa arab, atau dalam membaca Al-Qur'an. Karena itu, dalam membaca Al-Qur'an yang terpenting adalah cara membaca huruf yang baik (tahsin) serta pengucapan hurufnya yang dikeluarkan dari mulut (tajwid).

E. Konsep Literasi Dalam Al-Qur'an dan Penerapannya di Zaman Modern

Seperti pada pembahasan sebelumnya, bahwa literasi merupakan salah satu kunci membangun peradaban dunia. Tanpa adanya literasi, manusia tidak akan mengenal dan mengetahui segala bentuk yang diciptakan oleh Allah, mulai dari yang terbentang di bumi maupun yang di langit. Selain itu, manusia juga tidak akan dapat mengetahui suatu peristiwa yang terjadi di suatu negara, jika dia tidak memiliki semangat untuk mempelajarinya.

Di Indonesia memang masih sangat kurang orang-orang yang “melek” literasi dan sedikit juga orang-orang yang tahu akan pentingnya hal tersebut. Seperti yang telah diketahui, bahwa presentase jumlah masyarakat yang memiliki kemampuan literasi di dalam kehidupan sehari-harinya, masih terbilang sedikit, di samping itu juga negara kita justru tertinggal jauh dengan negara-negara tetangga lainnya. Di antara penyebabnya adalah karena fasilitas yang kurang didukung oleh pemerintah, perkembangan teknologi yang semakin pesat, juga semangat dari masyarakatnya yang masih sangat kurang atau bisa dikatakan tidak terlalu peduli. Untuk itu, perlu adanya kerjasama antar seluruh lapisan komponen masyarakat dari berbagai lembaga atau instansi terkait, untuk sama-sama mengembangkan sekaligus menghidupkan generasi muda yang berliterasi tinggi. Sehingga kemajuan peradaban Islam dapat tercapai dengan baik.

Maka untuk mencapai tujuan tersebut, sudah seharusnya kita sebagai seorang muslim yang memiliki pedoman Al-Qur'an dan As-Sunnah, untuk selalu menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan benar.

Terlebih Al-Qur'an sendiri juga banyak membahas tentang literasi yang bisa diamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu diketahui, bahwa konsep yang ditawarkan oleh Al-Qur'an untuk menjadi solusi permasalahan dalam berliterasi sangatlah beragam. Adapun di antara konsep-konsep yang dapat penulis jelaskan di sini terbagi menjadi tiga aspek, yang pertama dalam segi membaca, kemudian tulis-menulis, dan yang terakhir adalah konsep ummi dalam Al-Qur'an dan penerapannya.

Dalam segi membaca misalnya, Al-Qur'an berpesan tentang pentingnya seseorang membaca, hal itu diungkapkan dalam firman Allah QS. Al-Alaq ayat 1. Kemudian Al-Qur'an berpesan bahwa dalam hal membaca hendaknya menyandarkan hatinya pada Allah SWT, karena hal itu agar seseorang selalu mendapatkan barokah serta rahmat karunia ilmu dari-Nya, yang dalam hal ini diungkapkan dalam QS. An-Nahl ayat 98.

Selanjutnya Al-Qur'an berpesan tentang pentingnya mengulang-ulangi suatu bacaan yang telah kita kuasai, seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya di QS. Al-A'la ayat 6 dan Al-Alaq ayat 3. Ada juga firman Allah yang menerangkan tentang pentingnya seseorang mengambil pelajaran dari Al-Qur'an dalam hal apapun, baik itu sesuatu yang menjadi penyemangat ruhaninya maupun penyemangat dalam menuntut ilmu pengetahuan, khususnya ketika berliterasi dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut diungkapkan dalam QS. Thaha ayat 113. Menyambung soal ini, Al-Qur'an juga mengungkapkan bahwa ilmu itu bukan hanya pelajaran yang mengandung syariat saja, tetapi juga ilmu pengetahuan umum juga harus dipelajari seperti pada QS. Al-Isra ayat 14. Maka untuk mempelajarinya dengan baik, Al-Qur'an juga menghendaki untuk tidak terburu-buru dalam membacanya, seperti yang diungkapkan dalam QS. Al-Qiyamah ayat 18.

Berlanjut pada aspek yang kedua adalah aspek tulis-menulis. Dalam hal ini, penulis akan menjelaskan konsep yang ditawarkan oleh Al-Qur'an kepada seorang penulis. Hal pertama yang diungkapkannya adalah tentang anjuran bagi seorang penulis untuk terlebih dahulu mengetahui kaidah kepenulisan yang baik dan benar, seperti yang diterangkan pada QS. Al-Baqarah ayat 282. Kemudian Al-Qur'an memberikan nasihat bahwa menulis bukan hanya sekedar kata yang dirangkai menjadi satu di atas kertas, melainkan lebih dari itu sebelumnya sebuah tulisan haruslah dipersiapkan terlebih dahulu tema atau ide yang menarik untuk dipelajari lebih dalam, sehingga nantinya akan menjadi sebuah karya yang baik di mata masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Al-Qur'an di QS. Al-Qalam ayat 37.

Selain itu, Al-Qur'an juga bukan hanya menuntut para penulis, tetapi juga kepada orang lain agar hendaklah menulis kesepakatan dalam suatu hal

perjanjian di antara kedua belah pihak, apapun itu perjanjian yang telah disepakati haruslah ditulis. Hal tersebut berkaitan dengan firman Allah di QS. An-Nur ayat 33. Tujuannya adalah agar sesama kedua pihak tidak ada yang merasa saling dirugikan dan juga dicurangi.

Selanjutnya setelah mengetahui tema apa yang ingin diangkat, penulis kemudian mengembangkan tema tersebut dengan mencari sumber rujukan dari kitab-kitab kuning klasik dan beberapa buku-buku umum lainnya. Untuk itu, agar karya tulis tersebut menjadi baik, seorang penulis hendaknya mencari sumber rujukan yang valid, tidak palsu dan harus lengkap. Hal ini bertujuan agar sebuah karya yang ditulis dapat dipercaya kebenarannya oleh para pembaca, maka dari itu renungilah QS. Ali Imran ayat 78.

Di samping itu, Al-Qur'an juga memberikan solusi bagi para penulis, jika karya mereka sudah disebar luaskan ke masyarakat, maka para penulis sebelum itu dituntut untuk siap bertanggung jawab atas hasil karyanya sendiri, seperti yang diungkapkan dalam QS. Ali Imran 181. Hal ini bertujuan agar sewaktu nanti ketika di dalam karyanya terdapat kesalahan yang fatal, yang membuat pihak tertentu merasa dirugikan, para penulis nantinya dapat mempertanggung jawabkan karyanya dalam bentuk apapun yang mereka bisa perbuat.

Masih sama halnya dengan proses kepenulisan, Al-Qur'an juga menuntut para penulis untuk selalu mengedepankan nilai akhlak, salah satunya adalah tidak berkarya dengan mengharap pada nilai royalti yang didapatkan. Apalagi royalti yang didapatkan penulis tersebut berasal dari suatu karya yang semua isinya mengandung kebohongan. Maka hal itu jelas dilarang oleh Al-Qur'an, yang dimana telah dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 79. Karena itu, besar ataupun kecilnya nilai suatu harga yang didapatkan harus diterima dengan baik dan ikhlas oleh para penulis.

Dengan demikian, agar penulis bisa menguasai langkah-langkah dari solusi di atas. Maka seorang penulis perlu menata kembali niatnya dalam berkarya untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat, serta perlu adanya pengkajian ulang atas pembelajarannya bagaimana menjadi seorang penulis sejati yang berkarya tanpa pamrih. Oleh karena itu, di tengah proses pembelajarannya hendaknya diiringi juga dengan mentadaburi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an, seperti yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 2 bahwa Al-Qur'an merupakan kalamullah yang tidak diragukan lagi kemegahannya, sebab didalamnya memiliki beragam solusi yang bisa mengatasi berbagai permasalahan di negeri ini, terlebih khususnya permasalahan literasi bangsa di era generasi milenial saat ini.

Masuk pada pembahasan selanjutnya adalah aspek yang ketiga, yakni konsep ummiy dalam Al-Qur'an. Maksudnya adalah bahwa pada

pembahasan kali ini, penulis akan memberikan beberapa solusi atau kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh Al-Qur'an untuk orang-orang yang masih lemah menghadapi suatu bacaan Al-Qur'an atau bisa juga bagi orang-orang yang masih terbata-bata dalam hal membaca. Untuk itu, penting bagi kita mengambil pelajaran dari Al-Qur'an agar setiap hidup kita dapat berjalan dengan lancar dan selalu mendapat rahmat.

Berikut ini adalah konsep ummiy dalam Al-Qur'an, yang akan penulis rangkum menjadi dua poin. Di antaranya adalah yang pertama, di dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2 bahwa Al-Qur'an menganjurkan kepada seseorang yang ahli atau pandai dalam literasi untuk selalu membimbing serta mengajarkan orang-orang yang masih kurang ilmu pengetahuannya atau mereka yang masih belum pandai dalam hal membaca. Pendampingan ini diperlukan karena untuk belajar diperlukan seorang guru atau pendamping yang ahli dan kompeten. Sehingga murid-murid yang diajarkannya merasa senang dan mudah menanggapi ilmu yang didupatkannya. Bukan hanya itu saja, hal tersebut juga termasuk ke dalam proses pengajaran Al-Qur'an, yang dimana untuk bisa membaca atau mengeja huruf-huruf hijaiyyah di dalam Al-Qur'an, diperlukan seorang guru yang ahli dalam mengajarkannya. Tidak bisa sembarang orang mengajarkan mereka yang belum pandai membaca, sebab hal tersebut bisa menjadi sebuah kekeliruan yang berjangka panjang untuk kedepannya. Maka dari itu, pilihlah guru yang kompeten dan ahli di bidang tersebut.

Kemudian poin selanjutnya adalah, seperti yang telah diterangkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 78 dan QS. Al-A'raf ayat 157, bahwa untuk menjadi seseorang yang pandai dalam berbagai bidang tertentu diperlukan penguasaan ilmu. Bukan hanya sekedar mendapatkan informasi dari seseorang yang kita terima saja, tetapi kita juga harus memperdalamnya kembali. Hal ini bertujuan agar setiap informasi yang kita dapatkan memang sesuai dengan apa yang terjadi di saat itu dan sesuai dengan fakta kebenarannya. Untuk itu, seseorang dalam ayat ini, dituntut untuk tidak boleh berhenti belajar serta mengkaji berbagai hal di sekitarnya.

Maka setelah penulis jelaskan semua aspek di atas, selanjutnya pada pembahasan kali ini penulis akan merangkum beberapa konsep literasi dalam Al-Qur'an, yang sekiranya dapat menjadi solusi bagi perkembangan literasi di Indonesia, khususnya di generasi milenial saat ini.

Adapun konsep literasi menurut Al-Qur'an dalam penerapannya di zaman modern saat ini yang dapat penulis jelaskan adalah sebagai berikut:

- a. Membaca merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia.

Setiap orang pasti setuju akan poin tersebut. Memang seperti yang sudah diketahui, bahwa membaca merupakan suatu hal yang penting bagi umat manusia di muka bumi ini. Tanpa membaca seseorang tidak akan mengetahui bagaimana caranya mengeja huruf-huruf abjad dengan baik atau mungkin mereka juga tidak akan bisa menjadi orang yang sukses di usia mudanya kalau tidak belajar membaca dengan baik.

Manusia sejak lahir sudah diberikan akal oleh Allah untuk mereka berpikir dan mencoba mencari tahu apa yang tidak diketahuinya. Seperti dalam firman-Nya di QS. Al-Baqarah ayat 44, Allah berfirman:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ - ٤٤

Artinya: *Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?*

Dalam ayat di atas dijelaskan, bahwa betapa pentingnya akal dalam kehidupan manusia, sehingga Al-Qur'an menghendaki manusia untuk selalu melihat suatu kebenaran dengan menggunakan akalnya. Memang di zaman penuh fitnah sekarang ini, kita sebagai penikmat atau konsumen dari berita-berita yang kita baca setiap harinya di media sosial, dituntut untuk jeli dan teliti dengan berbagai macam berita yang mungkin saja itu bersifat *hoax* atau penuh dengan ungkapan kebencian. Maka dari itu, membaca dengan akal merupakan hal yang penting sekali agar setiap informasi yang kita terima dari orang-orang di sekitar kita tidak kemudian disebarkan kembali begitu saja, karena mungkin saaja nantinya akan menjadi umpan bagi orang-orang yang merasa tidak bersalah.

b. Seorang pembaca hendaknya memohon perlindungan kepada Allah sebelum membaca.

Dalam hal membaca, bukan sekadar kita melihat huruf-huruf yang terangkai dalam beberapa kalimat dari buku yang kita baca. Akan tetapi lebih dari itu, agar semua yang kita dapatkan melalui bacaan tersebut, hendaknya menyandarkan diri dan hati kita sejenak meminta perlindungan kepada Allah SWT dari segala godaan setan yang merasuki pikiran kita.

Contoh kecilnya seperti ketika seseorang ingin belajar untuk ujian atau terdapat sebuah pekerjaan rumah, maka sebelum memulainya hendaklah mengucapkan basmalah, atau contoh lainnya ketika kita sedang berguru pada seorang kyai, maka sebelum memulai mengaji kitabnya pasti kita selalu diajarkan untuk selalu bertawassul mengharap ridho Allah, agar selama yang kita pelajari nanti mendapatkan

keberkahan dari-Nya. Karena hanya dengan izin Allah-lah manusia dapat mudah menyerap setiap ilmu yang didapatkannya. Baik yang hanya sekilas kita baca, maupun yang sampai habis, itu semua menjadi kehendak-Nya. Maka dari itu, hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan sebelumnya pada QS. An-Nahl ayat 98, yang di mana Allah berfirman:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: *Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.*

c. Membaca satu buku tidak hanya cukup sekali tapi harus berkali-kali membaca buku yang lainnya.

Terkadang seseorang memang selalu tidak pernah puas pada suatu objek tertentu yang membuatnya menarik perhatiannya. Begitulah sama halnya dengan membaca, membaca memang seharusnya tidak cukup sekali saja tetapi di setiap ada waktu yang sekiranya bisa dilakukan, maka luangkan sejenak untuk membaca.

Ada salah satu pepatah arab mengatakan:

خَيْرُ جَلِيسٍ فِي الزَّمَانِ كِتَابٌ

Artinya: *Sebaik-baik teman duduk adalah buku.*

Maksudnya adalah bahwa sesungguhnya setiap manusia hendaknya dapat meluangkan waktu untuk membaca. Jadilah kegiatan membaca sebagai teman hidup, yang dimanapun seseorang itu berada dia pasti meluangkan waktu untuknya. Sebab jika saja manusia tidak dapat meluangkan waktunya sebentar saja untuk membaca, maka kemungkinan besar akibatnya mereka akan menjadi malas dan tidak semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Untuk itu, sebagai warga negara yang mempunyai cita-cita ingin bangsanya menjadi bangsa yang maju, diperlukan wawasan yang luas serta tajam dalam menghadapi segala permasalahan, dan satu-satunya jalan adalah dengan membaca buku kapanpun dan dimanapun. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya di QS. Al-A'la ayat 6.

d. Seorang pembaca haruslah juga menguasai ilmu pengetahuan umum.

Sebagai seorang pelajar kita dituntut untuk selalu membuka cakrawala kita terhadap ilmu yang datang dari manapun. Seorang pelajar tidak boleh merasa puas pada apa yang telah dipelajarinya. Setelah dari satu ilmu selesai, maka beralihlah kembali kepada ilmu yang belum didapatinya.

Ilmu agama memang merupakan suatu ilmu yang harus dipelajari bagi setiap muslim. Berbagai macam pedoman dalam menjalani segala aktifitas kehidupan dan ibadah untuk menempuh jalan yang benar di dunia ini, tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an merupakan pesan dari Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril, sedangkan Sunnah di sini adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, baik dalam perbuatan, perkataan, maupun diamnya. Oleh karena itu, apabila kita sebagai manusia sudah mempelajari segala bentuk pelajaran yang menyangkut pada agama, maka sejatinya agar seseorang semakin berkembang wawasannya perlu juga mempelajari ilmu pengetahuan umum lainnya.

Ambilah ilmu tersebut walaupun sedikit, karena yang sedikit lama-kelamaan akan menjadi bukit. Maka dari itu, pola pikir kita haruslah diubah saat ini, bahwa suatu ilmu dimanapun kita dapatkan, sedikit apapun yang kita ambil, walau ilmu tersebut telah kita ketahui manfaatnya kecil, tetapi yakinlah bahwa hal itu akan berdampak besar pada diri kita di kemudian hari nanti. Seperti yang telah diungkapkan di dalam Riwayat Muslim. Dari Abu Hurairah r.a, dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya, dan anak shalih yang selalu mendoakannya (HR. Muslim No. 3084).

e. Penulis haruslah mengetahui terlebih dahulu kaidah kepenulisan yang baik dan benar.

Menjadi seorang penulis tidak cukup hanya memiliki modal tekad serta niat. Tapi juga diperlukan kemampuan dalam hal membaca. Seorang penulis tidak akan bisa menghasilkan sebuah karya tulis yang baik jika dia tidak memiliki ide atau gagasan untuk sebuah karya itu sendiri. Untuk itu, seorang penulis diperlukan membaca atau mempelajari kaidah-kaidah dasar dari sebuah kepenulisan. Hal ini bertujuan agar menjadi modal tambahannya yang nantinya bisa menjadi acuan dalam hal tulis-menulis.

Di Indonesia, banyak sekali para penulis handal yang kita miliki, sudah mempunyai berbagai macam karya yang fenomenal hingga ke luar negeri. Setidaknya terdapat lima kaidah penyusunan sebuah karya yang

sering dipakai oleh para penulis.¹⁰⁵ Beberapa kaidah yang biasa mereka terapkan adalah sebagai berikut:

1. Persiapan, di tahap persiapan ini mencakup beberapa hal yaitu pemilihan topik/masalah, penentuan judul, dan pembuatan kerangka pikir.
2. Pengumpulan data, pada tahap ini penulis dituntut untuk melakukan pencarian keterangan dari pihak-pihak yang dianggap mengetahui tentang topik penelitian, pencarian keterangan dari sumber referensi seperti buku bacaan dan surat kabar, pengamatan secara langsung ke objek yang akan diteliti, percobaan dan pengujian lapangan.
3. Pengorganisasian dan pengonsepan, yakni terdiri dari pengelompokan suatu bahan dari data dan informasi yang diperoleh.
4. Pemeriksaan atau penyuntingan konsep, yakni melakukan pemeriksaan dan pembacaan ulang dari masalah yang ingin diteliti.
5. Penyajian atau pengetikan, yakni mengetik semua bahan-bahan yang telah dilakukan analisis ke dalam sebuah karya yang nantinya akan diterbitkan.

Penjelasan di atas merupakan kaidah-kaidah yang sering dipakai oleh beberapa penulis di Indonesia untuk mereka tuangkan nantinya ke dalam sebuah tulisan. Karena itulah, agar karya seseorang dianggap menarik oleh para pembaca, sebaiknya para penulis pemula juga mengikuti langkah-langkah tersebut. Seperti yang telah diungkapkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 282, Allah berfirman:

وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

Artinya: *Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.*

Jika dilihat ayat di atas, memang ayat tersebut menjelaskan tentang apabila seseorang mempunyai hutang dengan temannya, maka yang dihutangi hendaknya mencatat apa saja hutang-hutang yang harus dibayar oleh temannya. Walaupun demikian, jika melihat kembali konteks dari ayat tersebut, dapat dilihat bahwa Al-Qur'an memberi jalan bagi orang yang memiliki hutang untuk mencatatnya dengan baik dan benar. Dari situlah Al-Qur'an juga menghendaki agar seorang pencatat atau penulis untuk mencatatnya dengan baik dan benar tanpa adanya sedikit kesalahan.

¹⁰⁵ Annisa Mardatillah, *1 Jam Mahir Menulis: Panduan Belajar Menulis Fiksi dan Non-Fiksi*, (Solo: Azka Pressindo, 2017) hal. 73-74.

- f. Mempersiapkan tema atau judul yang akan diangkat ke dalam tulisannya.

Seperti yang sudah dijelaskan pada poin sebelumnya, bahwa dasar sebuah cerita adalah menentukan tema atau ide cerita. Untuk mendapatkan sebuah tema, diperlukan rasa keresahan tersendiri dari seorang penulis. Atau dalam teknik kepenulisan ilmiah bisa diartikan sebagai rumusan masalah.

Sebagai contoh, misalnya ketika kita ingin menulis sebuah artikel tentang permasalahan yang ada di Palestina. Maka sebelumnya kita harus memiliki keresahan terlebih dahulu, tentang misalnya bagaimana peristiwa disana bisa terjadi, lalu apa yang membuat Israel menyerang Palestina secara membabi buta, serta bagaimana sikap Indonesia terhadap peristiwa tersebut. Itu semua merupakan bentuk dari keresahan dalam hati seorang penulis sebelum menentukan tema atau ide dalam cerita. Selain itu, sebuah tema juga bisa didapatkan ketika kita sedang berdiskusi dengan orang atau teman terdekat. Karena dari sebuah diskusi kecil itulah, sebuah inti dari permasalahan akan tercipta sehingga lahir sebuah karya tulis ilmiah.

Intinya sebuah tema bisa didapatkan di mana saja, asalkan tema dari sebuah karya seseorang merupakan hasil dari pemikirannya sendiri bukan mengambil dari orang lain yang sudah ada. Untuk itu, mempelajari serta mengamati sebuah fenomena apapun disekitar kita dengan teliti sangatlah penting. Agar bahan-bahan untuk mengembangkan sebuah karya ilmiah semakin baik. Hal ini seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an di QS. Al-Qalam ayat 37, Allah berfirman:

أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ

Artinya: *Atau apakah kamu mempunyai kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu pelajari?*

- g. Mengambil rujukan atau sumber yang jelas.

Setelah mengetahui tema apa yang akan diangkat menjadi sebuah tulisan, selanjutnya penulis mengambil rujukan dari kitab atau buku-buku yang diakui valid keasliannya oleh suatu lembaga, tidak asal mengambil rujukan dari sumber yang tidak jelas. Jika penulis ingin mengambil rujukan dari sebuah artikel dan jurnal, mereka dapat melacaknya melalui website resmi di internet, atau bisa juga majalah jurnal yang setiap bulannya memuat kumpulan jurnal-jurnal dari para peneliti di Universitas. Kemudian apabila penulis ingin mengambil rujukan dari kitab atau buku-buku, mereka dapat mencarinya melalui perpustakaan atau *e-book* resmi dari internet.

Itulah penjelasan mengenai beberapa sumber rujukan yang sekiranya dapat penulis kutip sebagai bahan dari penelitiannya. Memang hal tersebut sangatlah penting dilakukan agar sumber yang diambil memang nyata asli dan dapat dibuktikan kebenarannya. Terlebih khususnya bagi para mahasiswa, mereka dilatih untuk selalu mengerjakan karya ilmiah sesuai dengan jadwal yang telah diberikan oleh dosen. Di antara tujuan dari diadakannya penelitian tersebut adalah sebagai berikut:¹⁰⁶

1. Tujuan Eksploratif, yakni suatu penelitian yang dilaksanakan untuk menemukan suatu pengetahuan baru dalam bidang tertentu. Ilmu yang diteliti haruslah benar-benar baru tidak berasal dari penelitian yang sudah dikaji oleh orang lain. Misalnya, seperti penelitian yang membahas tentang metode cara menghafal Al-Qur'an yang dapat menyenangkan anak-anak.
2. Tujuan Verifikatif, yakni penelitian yang dilakukan untuk menguji seberapa jauh kebenaran dari suatu ilmu pengetahuan yang telah ada. Data penelitian diambil untuk memperoleh pembuktian atas ada atau tidaknya keraguan informasi dari penelitian tersebut. Contohnya seperti adanya suatu penelitian yang dilakukan untuk membuktikan adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap gaya kepemimpinan seseorang.
3. Tujuan Pengembangan, yakni suatu penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan suatu pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Penelitian tersebut dilaksanakan untuk mengkaji, memperdalam, serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah lama. Misalnya, seperti penelitian tentang penjaminan mutu dalam suatu organisasi atau lembaga pendidikan yang sebelumnya telah diterapkan dalam suatu organisasi bisnis.

Dengan demikian poin ini sejalan dengan napa yang telah difirmankan di dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman di surah Ali Imran ayat 78:

وَأَنَّ مِنْهُمْ لَفِرِيقًا يُلوِّنَ السِّنَنَهُمْ بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ؕ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: *Dan sungguh, di antara mereka niscaya ada segolongan yang memutarbalikkan lidahnya membaca Kitab, agar kamu menyangka (yang mereka baca) itu sebagian dari Kitab, padahal itu bukan dari Kitab dan mereka berkata, "Itu dari Allah," padahal itu bukan dari Allah. Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.*

¹⁰⁶ Idrus Alwi, *Metode Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Saraz Publishing, 2013) hal. 24.

h. Apabila terjadi suatu kesepakatan atau perjanjian haruslah tertulis.

Suatu bentuk tulisan atau karya bukan hanya menjadi sebuah karya yang hanya dapat dinikmati untuk para pembaca saja, akan tetapi sebuah tulisan juga dapat berguna bagi segala aktifitas kehidupan. Beberapa contohnya adalah seperti ketika seseorang mempunyai hutang dengan kawan dekatnya, untuk mencegah agar yang dihutangi tidak lupa dan dapat mengingat kembali hutang-hutang yang harus dibayar oleh temannya, maka orang yang dihutangi haruslah mencatat apa saja hutang yang harus dibayar oleh temannya itu. Hal ini bertujuan agar keduanya sama-sama diuntungkan, orang yang dihutangi mendapatkan haknya sementara temannya tidak akan memiliki beban pada waktu yang akan datang.

Selain itu, menulis atau mencatat dapat juga dilakukan ketika di antara seseorang melakukan suatu perjanjian tertentu untuk mencapai tujuan yang baik. Yakni apabila terjadi suatu kesepakatan atau perjanjian di antara kedua belah pihak, maka kesepakatan tersebut haruslah tertulis di dalam sebuah kertas. Tujuannya adalah agar di antara kedua pihak tidak ada yang merasa saling dirugikan ataupun dicurangi.

Maka hal ini sejalan dengan QS. An-Nur ayat 33, yang di mana Allah berfirman:

وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ بِمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ

Artinya: *Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka.*

i. Bertanggung jawab atas tulisannya.

Buku atau jurnal merupakan bentuk sebuah karya dari seseorang yang sebelumnya telah melakukan penelitian terhadap karyanya sendiri. Mereka para penulis, dituntut untuk menggali lebih dalam dalam bahan-bahan apa saja yang nantinya akan menjadi penelitian. Ketika sebuah tulisan telah selesai ditulis dan disebarkan kepada khalayak masyarakat. Maka saat itu juga, para penulis artinya siap bertanggung jawab apapun yang akan terjadi pada karyanya. Jika terdapat kritik dan saran dari para pembaca, atau ditemukan sebuah kesalahan dalam tulisan dan sumber rujukan, penulis haruslah siap menerimanya.

Karena itu, seorang penulis diperlukan rasa tanggung jawab yang besar pada karyanya. Jangan menyepelkan hal-hal kecil pada karya yang telah tercipta, tidak sekadar menciptakan sebuah karya yang asal-asalan, karena segala sesuatu yang kita lakukan pasti akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat nanti atas apa yang telah kita lakukan

selama di dunia. Maka dari itu diperlukan persiapan dan proses yang matang agar sebuah karya dapat dinikmati oleh para pembaca dengan baik. Sehingga generasi literasi di Indonesia dapat berkembang pesat.

Hal tersebut seperti yang telah diungkapkan sebelumnya di dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 181, Allah berfirman:

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ. سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ
بِعَیْرِ حَقِّ وَنَقُولُ دُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ

Artinya: *Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya". Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka): "Rasakanlah olehmu azab yang mem bakar".*

j. Mengedepankan nilai akhlak sebagai penulis.

Selain dalam hal teknik kepenulisan, Al-Qur'an juga menuntut kepada para penulis untuk selalu mengedepankan nilai akhlak dalam setiap karyanya. Karya yang baik adalah yang berasal dari orang yang baik. Baik dalam bentuk apapun, seperti tulisan, gambaran tema, atau niat yang tulus dari hati. Selama niat tersebut adalah untuk memberi manfaat banyak kepada orang lain, selama itu juga Allah akan membantu memudahkannya. Maka untuk menjadi penulis sejati seseorang tidak boleh mengharap apapun dari orang lain. Niat tersebut haruslah disingkirkan, karena jika tidak seseorang bisa saja mencuri peluang dengan menyuguhkan informasi yang mengandung kebohongan di dalamnya.

Salah satu contoh adalah dengan tidak mengharap *royalty* atau upah dari hasil penjualan karya yang telah mereka jual. Besar kecilnya suatu harga dalam sebuah karya tidak akan berpengaruh pada perkembangan penulis untuk berkarya. Oleh karena itu, sekali lagi niatkanlah semua itu hanya untuk memberikan suatu karya atau manfaat yang lebih kepada banyak orang. Hal tersebut seperti yang telah dijelaskan sebelumnya di dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 79, Allah berfirman:

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُمُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا
قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ

Artinya: Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; “Ini dari Allah”, (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.

Al-Qur'an yang sudah ada sejak berabad-abad lalu, telah memberi begitu banyak petunjuk kepada manusia mengenai kepenulisan dan cara menjadi seorang pembaca yang baik. Oleh karena itu, seseorang dituntut untuk menjadi penulis yang baik, tidak asal-asalan dalam berkarya, apalagi hanya sekadar ingin coba-coba. Kemampuan tersebut haruslah dilatih berkali-kali agar karyanya semakin berkembang dan baik ke depannya. Maka jika dari beberapa penjelasan sebelumnya, bisa dilihat bahwa ternyata Al-Qur'an sangat peduli terhadap literasi, sehingga hal tersebut bisa menjadi sebuah rujukan yang baik untuk diterapkan.

k. Membimbing orang-orang yang belum mengenal ilmu.

Seorang pegiat literasi tidak cukup hanya sekadar mempelajari segala macam bentuk ilmu yang dipelajarinya ketika berada di suatu lembaga sekolah atau institut, mereka juga perlu mengamalkan ilmu apa saja yang mereka rasa mampu untuk dibagikan kepada kalangan masyarakat awam.

Dari data survei Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 yang dirilis oleh Kemendikbud, ditemukan bahwa kemampuan membaca bagi pelajar yang berusia 15 tahun di negara Indonesia mengalami penurunan. Angkanya terbilang cukup jauh, yakni menempati skor 371 dari 397, sehingga peringkat bagi negara Indonesia menjadi turun ke posisi 72 dari 79 yang disurvei. Angka tersebut juga menempatkan posisi Indonesia berada di bawah beberapa negara asia tenggara lainnya seperti Malaysia, Brunei Darussalam, dan Thailand.

Sementara bagi masyarakat di Indonesia yang belum mampu membaca Al-Qur'an terbilang cukup banyak. Hal tersebut terdapat dalam survei yang dilakukan oleh Yayasan Indonesia Mengaji, mereka menyebut bahwa dari jumlah penduduk di Indonesia yang beragama islam yaitu 87,2 persen, ternyata yang mampu membaca Al-Qur'an hanya 35 persen, sedangkan sisanya yang tidak mampu membaca Al-Qur'an hanya 65 persen.

Maka dari itu salah satu solusi agar budaya literasi dapat berkembang di seluruh Indonesia, khususnya di pelosok negeri yang jauh tidak terjangkau, adalah dengan membimbing langsung orang-orang yang

masih belum pandai dalam hal tulis-menulis dan membaca. Bimbingan tersebut berupa pengajaran cara membaca, tulis-menulis, serta beberapa soal mengenai pengetahuan umum.

Hal ini sangatlah penting, sebab dengan orang-orang yang membantu masyarakat di sekitarnya untuk giat dalam hal literasi, maka target pencapaian untuk menaikkan minat baca di Indonesia akan tercapai dengan baik dan pengetahuan akan literasi semakin luas. Untuk itu, perlu adanya kerjasama dari pemerintah dan juga masyarakat agar program tersebut dapat terwujud.

Dengan demikian, terlihat bahwa penjelasan pada poin kali ini sesuai dengan yang diungkapkan sebelumnya oleh Al-Qur'an di surah Al-Jumu'ah ayat 2, Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: *Dialah yang mengutus seorang rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*

1. Jangan mengambil suatu informasi yang tidak jelas.

Dan yang terakhir adalah tentang konsep cara mengambil suatu informasi yang benar, yakni jika seseorang ingin menguasai suatu bidang tertentu, maka membaca merupakan salah satu gerbang menuju bidang tersebut. Bacalah buku atau ambil informasi sebanyak-banyaknya dari manapun yang kita anggap bisa dipercaya. Jangan asal mengambil suatu informasi yang tidak nyata kebenarannya. Jika kita mendapatkan suatu informasi, lalu kita tidak tahu kebenarannya, maka segeralah cari kebenarannya dari orang yang terpercaya atau bisa cek melalui website Kominfo. Jangan sampai kita menjadi orang yang mudah terpengaruh pada berita-berita atau informasi yang mengandung kebohongan atau *hoax* di zaman teknologi yang serba mudah menyebarkan berita apapun yang kita terima.

Selain itu, wawasan pengetahuan yang luas bagi setiap orang atau masyarakat terpelajar sangatlah diperlukan, mengingat kesadaran membaca pada masyarakat masih sangat minim. Untuk itu, telitilah sebelum menerima atau mengambil informasi, agar ilmu yang kita dapatkan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini serupa

dengan yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, bahwa Al-Qur'an juga memberi peringatan pada konsep ini, yaitu di surah Al-Baqarah ayat 78, Allah berfirman:

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Artinya: *Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab (Taurat), kecuali dongengan belaka dan mereka hanya menduga-duga.*

Dengan demikian, pemaparan di atas merupakan konsep literasi menurut Al-Qur'an yang penulis rangkum dari ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan tema pada penelitian kali ini, kemudian menjadi beberapa poin penting untuk sekiranya bisa menjadi solusi bagi perkembangan literasi di Indonesia, khususnya di zaman globalisasi di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat saat ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari penelitian di atas, dapat disimpulkan terkait rumusan masalah yang diajukan, yakni sebagai berikut:

1. Setelah penulis menganalisis penafsiran ulama tafsir secara umum, maka dapat ditemukan bahwa term-term ayat yang penulis sajikan yakni seperti kata *qira'ah*, *kitabah*, dan *ummiy*, merupakan term-term mengenai literasi. Diantaranya term *qira'ah* terulang sebanyak 85 kali, kemudian term *kitabah* terulang sebanyak 318 kali, dan term *ummiy* terulang sebanyak 6 kali di dalam Al-Qur'an.
2. Al-Qur'an menjelaskan begitu banyak ayat yang berkaitan dengan literasi, namun dalam penelitian kali ini penulis hanya menjelaskan makna literasi yang sudah dikenal di kalangan masyarakat atau yang terdapat dalam KBBI, yakni kemampuan seseorang dalam menulis dan membaca, yang dalam penelitian ini mengambil kata (term) *Qira'ah*, *Kitabah*, dan *Ummiy* sebagai term tambahan. Setelah dikaji, ternyata dalam Al-Qur'an, kata-kata yang sering diulang adalah kata *Kitabah* yang berarti *tulisan*. Oleh karena itu salah satu hal yang terpenting dalam berliterasi adalah menulis. Sebab menulis merupakan hal yang paling penting setelah seseorang membaca sebuah tulisan. Hal tersebut berguna sebagai pengingat jika saja sewaktu-waktu terlupakan.
3. Dari penjelasan Al-Qur'an tentang literasi yang menggunakan term kata *qira'ah*, *kitabah*, dan *ummiy*. Maka dapat disimpulkan bahwa yang terpenting dalam berliterasi bagi seseorang adalah kemampuan menulis yang diikuti sebelumnya dengan membaca dan setelah kedua kemampuan itu telah memumpuni, maka wajib untuk diamalkan kepada orang-orang yang *ummiy*, yakni dalam konteksnya adalah kepada orang-orang yang belum memahami ilmu pengetahuan.

B. Saran

1. Setelah kami melakukan penelitian di atas dan menjelaskan semuanya sesuai dengan tema, maka kami sebagai penulis dengan segala kerendahan hati, ingin menutup pembahasan sekaligus memohon maaf jika terdapat kesalahan dalam penelitian ini. Walaupun demikian penelitian ini masih jauh dari kata kesempurnaan, dan kesimpulan yang dihasilkan juga bisa diperdebatkan, tetapi kritik, saran, dan masukan akan sangat berpengaruh bagi penulis untuk memperbaiki kembali penelitian ini.
2. Maka dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis berharap penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi dalam penelitian kedepannya, khususnya

terkait dengan masalah tentang konsep literasi dalam perspektif Al-Qur'an.

3. Penulis juga berharap, semoga hasil karya ini menjadi salah satu sumber tambahan penelitian dalam lingkup pendidikan umum, maupun di lembaga Institut PTIQ Jakarta khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. 1996. *Al-Mu'jam Al-Mufahros li Al-fazh Al-Qur'an Al-Karim*, (Mesir: Darul Hadis.
- Ahmadi, Farid. 2020. *Konsep dan Aplikasi Literasi Baru di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*, Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Ai Lien, Diao. 2020. *Literasi Informasi: 7 Langkah Knowledge Management*, Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Alwi, Idrus. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Saraz Publishing.
- Al-Qathan, Manna'. 1995. *Mabahits Fi Uhumil Qur'an*, Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Kattani, Abdul Hayyi. 2017. *500 Kisah Orang Saleh Penuh Hikmah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Hajjaj, Imam Abul Hussain Muslim. 2010. *Shahih Muslim*, Mesir: Darul Hadis.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1974. *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Aydrusy, Sayyid Ahmad Idrus. 2012. *Miftahur Al-Rahman*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- Al-Ashfahani, Al-Raghib. 2012. *Al-Mufrodat Fil Gharibil Qur'an*, Mesir: Dar Ibnul Jauzi.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. 2003. *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional.
- Anwar, Rosihon. 2018. *Ulum Al-Qur'an*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arfa, Mecca. 2019. "Literasi Informasi Sebagai Langkah Awal Mewujudkan Visi Universitas Diponegoro", Jurnal: Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi.
- As-Samarkandi, Abdullah Ibn Abdurrahman As-Samarkandi. 2000. *Sunan Ad-Darimi*, Kairo: Dar Al-Hadist.

As-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. 1991. *Tafsir As-Sya'rawi*, Kairo: Akhbar al-Yaum.

As-Shiddieqy, M. Hasbi. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Semarang: Pustaka Rizqi Putra.

At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad. 1988. *Sunan At-Tirmidzi*, Beirut: Darul Fikr.

Az-Zuhaili, Wahbah. 2001. *Tafsir Al-Wasith*, Beirut: Dar Al-Fikr.

Az-Zuhaili, Wahbah. 2005. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Damaskus: Dar Al-Fikr.

Farid Ahmadi, *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018) hal. 2.

Hamka, Irfan. 2013. *Ayah: Kisah Buya Hamka*, Jakarta: Republika Penerbit.

Hakim, Taufiqul. 2004. *Kamus At-Taufiq*, Jepara: Amsilati.

Imani, Kamal Faqih. 2005. *Tafsir Nurul Qur'an*, Jakarta: Penerbit Al-Huda.

Ibnu Katsir, Abu Al-Fida. 2006. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*, Mesir: Maktabah Al-Iman.

Kusmiarti, Reni. 2019. "Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era 4.0", Jurnal: Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra.

Khotima, Khusnul. 2018. "Peran Pembelajaran Literasi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Berpikir dan Emosi Remaja", Jurnal: Pengembangan Masyarakat Islam.

Kepala Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. *Indeks Aktivitas Literasi Membaca di 34 Provinsi*, Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Agama RI. 2017. *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an.

Laksono, Kisyani. 2016. *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah untuk Jenjang Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama*.

Luthfi, Hanif. 2020. *Biografi Imam Bukhari*, Jakarta: Rumah Fiqh Publishing.

Mahalli, A. Mudjab. 2002. *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah-An-Nas*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Mardatillah, Annisa. 2017. *1 Jam Mahir Menulis: Panduan Belajar Menulis Fiksi dan Non-Fiksi*, Solo: Azka Pressindo.

Muhammad, Husein. 2020. *Ulama-Ulama Yang Menghabiskan Hari-harinya untuk Membaca, Menulis, dan Menebarkan Cahaya Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: IRCiSoD.

Nata, Abuddin. 2011. *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana.

Padmadewi, Ni Nyoman. 2018. *Literasi di Sekolah: Dari Teori ke Praktik*, Bali: Nilacakra.

Qutb, Sayyid. 1992. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Beirut: Darus Syuruq.

Ramadhan Al-Buthy, Muhammad Sa'id. 2006. *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*, Jakarta: Robbani Press.

Ramdani, Izul. 2015. *Menumbuhkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Luxima Metro Media.

Romdhoni, Ali. 2013. *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*, Depok: Literatur Nusantara.

Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. 2019. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Septiyanto, Tri. 2016. *Materi Pokok Literasi Informasi*, Banten: Penerbit Universitas Terbuka.

Shihab, M. Quraish. 1995. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Penerbit Mizan.

Shihab, M. Quraish. 2000. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Penerbit Mizan.

Shihab, M. Quraish. 2003. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish, Shihab. 2013. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta.

Tim Lajnah Pentashihan Al-Qur'an. 2012. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Tryanasari, Dewi. 2017. *Pembelajaran Berbasis Literasi Lokal*, Magetan: CV. AE Media Grafika.

Tsaqif, Harun. 2019. *Perempuan Teduh*, Jakarta: Qultum Media.

Ulfah, Maulidya. 2020. *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital*, Tasikmalaya: Edu Publisher.

Wibowo, R. Sapto. 2018. *Literasi Informasi: Sniper Internet untuk Netizen*, Lampung: CV. Perahu Litera Group.

Yukaristia. 2019. *Literasi: Solusi Terbaik Untuk Mengatasi Probelamtika Sosial di Indonesia*, Sukabumi: CV. Jejak Publisher.

Yunus, Mahmud. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung.

<https://menara62.com/unesco-minat-baca-masyarakat-indonesia-masih-sangat-rendah>

https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media

https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/kominfo+%3A+pengguna+internet+di+indonesia+63+juta+orang/0/berita_satker

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi>

TENTANG PENULIS



Mohamad Farhan adalah nama penulis dari skripsi ini. Beliau merupakan anak dari pasangan bapak Mochamad Aviv, SE, MM dan Susanti Syafruddin, SE yang lahir di Jakarta, 10 Januari 2000 yang juga merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Beliau beralamat di Perum. Permata Pamulang 2 blok G 10 No. 3 Kel. Bakti Jaya Kec. Setu RT 002/RW 003. Alamat email beliau yang dapat dihubungi yakni mohamadfarhan2017@gmail.com.

Kemudian riwayat pendidikan formal beliau yakni memulai pendidikannya di SD Muhammadiyah 12 Pamulang (2005-2011), lalu dilanjutkan di Pondok Pesantren Rafah Bogor (2011-2017), kemudian melanjutkan pendidikan strata 1 (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin di Institut PTIQ Jakarta (2017-2021). Selain itu penulis juga pernah melanjutkan di lembaga pendidikan non-formal seperti di Pesantren Kampung Al-Qur'an Ciputat (2019-2020).

Pengalaman organisasi yang pernah diikuti oleh penulis diantaranya adalah, pengurus Organisasi Santri Pesantren Rafah (OSPERA) bagian keamanan dan ta'mir masjid (2015-2016), pengurus Organisasi Santri Pesantren Rafah (OSPERA) bagian pengurus asrama (2016-2017), anggota Himpunan Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (HIMA IQTAF) Divisi Komunikasi dan Informasi, dan pengurus DKM Masjid Al-Ittihad Pamulang bagian Administrasi dan Dokumentasi. Selain itu, penulis juga pernah mengajar di beberapa tempat seperti di Pesantren Darul Hadis Serpong, Masjid Al-Ikhlas Cipete, SDIT Al-Hikmah Cilandak, dan lain-lain. Karya tulis yang sedang anda lihat sekarang ini merupakan bagian dari syarat untuk menyelesaikan jenjang strata satu (S.1) di Institut PTIQ Jakarta. Oleh karena itu, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya dan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan di Indonesia terutama dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.